

**PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI MELALUI KEGIATAN  
EKSTRAKURIKULER PALANG MERAH REMAJA (PMR)  
DI MA NEGERI 3 MODEL PALEMBANG**



**SKRIPSI SARJANA S.1**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd)**

**Oleh :**

**Yuliya Astuti**

**NIM. 13210310**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG**

**2018**

Hai : Pengantar Skripsi

Kepada Yth.

Honk Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

dan Keguruan UIN Raden Fatah

di-

Palembang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

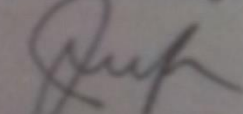
Setelah kami periksa dan dilakukan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul "PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PALANG MERAH REMAJA (PMR) di MAN 3 (Model) PALEMBANG" yang ditulis oleh saudara YULIYA ASTUTI, NIM 13210310, telah dapat diajukan dalam sidang munaqoyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Demikianlah surat persetujuan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

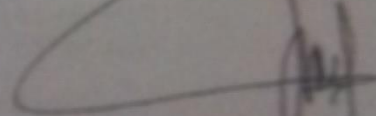
Palembang, Maret 2017

Dosen Pembimbing I



H. Alimudin, M. Ag  
NIP : 1972021121090031002

Dosen Pembimbing II



M. Fauzi, M. Ag  
NIP : 197406122003121006

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

**Hasil tertinggi dari pendidikan adalah toleransi**

**(Helen Keller)**

**Tidak penting apapun agama atau sukumu, kalau kamu melakukan sesuatu yang baik, orang tidak pernah Tanya apa agamamu**

**(KH. Abdur Rahman Wahid, 1940-2009)**

### **PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang sangat aku cintai, dengan doa, cinta, bimbingan dan kesabarannya dalam menuntunku mencapai cita-cita dan harapanku:

- Ayahanda (Udi Suryono) dan Ibunda (Herawati) dan saudara-saudariku tercinta terima kasih untuk segenap ketulusan kasih dan sayang selama ini, do'a, perjuangan dan pengorbanan untuk Ananda.
- Keluarga Besar, terima kasih atas nasihat, bimbingan, motivasi dan do'a untukku.
- Seluruh pihak yang telah membantu terselesainya karya ini (Ahlul Jannah Squad, serta sahabat dan teman-teman seperjuangan angkatan 2013 terkhusus PAIS 04).
- Almamaterku tercinta UIN Raden Fatah Palembang.

**Skripsi Berjudul**

**PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI MELALUI KEGIATAN  
EKSTRAKURIKULER PALANG MERAH REMAJA (PMR) DI  
MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 MODEL PALEMBANG**

Yang ditulis oleh saudari YULIYA ASTUTI, NIM. 13210310  
telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan  
di depan panitia penguji skripsi  
pada tanggal 14 Maret 2018

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Palembang, 14 Maret 2018  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Panitia Penguji Skripsi**

**Ketua**

**M. Isnaini, M.Pd**  
NIP. 19720201 200003 1004

**Sekretaris**

**Mardeli, M.A**  
NIP. 19751008 200003 2001

**Penguji Utama** : Dra. Ely Manizar HM. M.Pd.I  
NIP. 19531203 198003 2002

**Anggota Penguji** : Dr. Nurlaila, S.Ag, M.Pd.I  
NIP. 19731029 200710 2001

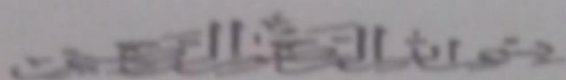
**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag**  
NIP 197109111997031004

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil'alamina, segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan seluruh alam semesta, karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya serta kekuatannya yang diberikan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di Madrasah Aliyah Negeri 3 Model Palembang*. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau yang selalu istiqomah di jalan-Nya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat pertolongan Allah SWT, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya peneliti dapat merampungkan skripsi ini. Untuk itu peneliti sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat

1. Bapak Prof. H. M. Siruri, M.A., Ph.D, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang yang telah memimpin dan memberikan banyak perubahan yang positif terhadap kampus dan mahasiswa.

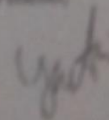
2. Bapak Prof. Dr. H. Kasiryo Harto, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah banyak memfasilitasi sarana dan prasana didalam melakukan perkuliahan dan memberikan izin penelitian.
3. Bapak H. Alimron, M.Ag dan Ibu Mardeli, M. A. Selaku Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi PAI yang telah memberikan arahan kepada saya selama kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
4. Kedua Orang tuaku Ayahanda Udi Suryono dan Ibunda Herawati yang selalu memberikan do'a dan motivasi baik moril maupun materil disetiap saat sehingga penulis bisa menyelesaikan studi seperti sekarang ini.
5. Bapak H. Alimron, M.Ag selaku Penasehat Akademik yang tak hentinya memberikan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ketua Bina Skripsi Bapak Syarnabi, M.Pd.I yang telah memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak H. Alimron, M.Ag selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak M. Fauzi, M.Ag selaku dosen Pembimbing II yang juga telah banyak memberikan kontribusi aktif pada peneliti.
9. Bapak, Ibu selaku Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, terutama Prodi Pendidikan Agama Islam yang memberikan bekal ilmu serta kuliah.
10. Bapak Tugino selaku Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 3 Model Palembang yang telah memberikan izin melakukan penelitian ini, beserta para

stafnya yang telah membantu memberikan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

11. Saudara-saudaraku yang tersayang, terima kasih atas doa dan dukungannya sehingga skripsi ini berjalan dengan lancar dan sukses.
12. Rekan seperjuangan angkatan'13, terkhusus keluarga PAIS 04, AIEEE, JANNAH SQUAD (Winda, Yuni Rahmawati, Uinisa Hanis, dan Winda Delfina Utami), sahabat-sahabat terbaikku Syaidatus Sariyah, Putri Lestari, Perfita Amalia, Khuzul Khotimah, Siti Zubriyah dan teman seperjuangan PPLK II di SMPN 46 Palembang, serta teman seperjuangan KKN Sukabungur.

Semoga bantuan mereka dapat menjadi amal shaleh dan diterima oleh Allah SWT sebagai bekal di akhirat dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Aamin YaRobbal'Alamin. Akhirnya, peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat konstruktif untuk penyempurnaan skripsi ini dan semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. Aamin.

Palembang, Juli 2018  
Peneliti,



YULLYA ASTUTI  
NIM. 13 21 0110

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>

### **BAB I        PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Kerangka Teoritis.....	11
H. Definisi Operasional.....	16
I. Metodologi Penelitian .....	18
J. Sistematika Pembahasan .....	25

### **BAB II        LANDASAN TEORI**



A. Sikap Toleransi.....	26
1. Pengertian Sikap Toleransi .....	26
2. Macam-Macam Sikap Toleransi .....	30
a. Toleransi Terhadap Sesama Muslim .....	30
b. Toleransi Terhadap Non Muslim .....	32
3. Ciri-Ciri Sikap Toleransi.....	38
4. Faktor-Faktor Pembentukan Sikap Toleransi .....	41
B. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	45
1. Pengertian Ekstrakurikuler .....	45
2. Fungsi dan Tujuan Ekstrakurikuler.....	48
3. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler .....	50
C. Palang Merah Remaja.....	52
1. Pengertian Palang Merah Remaja .....	52
2. Sejarah Palang Merah Remaja .....	53
3. Peran dan Fungsi Palang Merah Remaja .....	55
4. Kegiatan Palang Merah Remaja di MAN 3 .....	55

### **BAB III    GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

1. Sejarah MAN 3 Model Palembang .....	57
2. Data Personal Madrasah.....	62

3. Visi, Misi, Slogan Mutu, dan Tujuan MAN 3 Model Palembang .....	63
4. Kegiatan Ekstrakurikuler .....	64
5. Ekstrakurikuler PMR .....	68
a. Sejarah PMR 68 .....	68
b. Kegiatan PMR.....	70
6. Sarana dan Prasarana PMR .....	71
7. Prestasi PMR.....	72

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Kegiatan Ekstrakurikuler PMR yang Dapat Membentuk Sikap Toleransi Siswa di MAN 3 Model PAlembang .....	77
B. Proses Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Kegiatan PMR di MAN 3 .....	88

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	97
B. Saran .....	98

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>
-----------------------------	------------

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel I.	Data Personal Madrasah.....	64
Tabel II.	Sarana dan Prasarana Madrasah.....	72
Tabel III.	Prestasi PMR MAN 3 Model Palembang.....	73

## ABSTRAK

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk terdiri atas berbagai suku, budaya, politik, ekonomi maupun agama. Sehingga sangat dibutuhkan sikap toleransi dalam bersosialisasi. Toleransi merupakan suatu sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Toleransi juga merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sikap saling memahamidan menghargai perbedaan yang ada. Untuk membentuk sikap toleransi dibutuhkan suatu wadah. Dalam hal ini ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) merupakan sebuah wadah yang cocok dalam hal membentuk sikap toleransi para siswa.

Adapun rumusan masalah penelitian ini yakni, apa saja kegiatan ekstrakurikuler PMR yang dapat membentuk sikap toleransi siswa di MAN 3 Model Palembang dan Bagaimana proses pembentukan sikap toleransi melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR di MAN 3 Model Palembang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kegiatan ekstrakurikuler PMR apa saja yang dapat membentuk sikap toleransi siswa di MAN 3 Palembang. Bagaimana proses pembentukan sikap toleransi melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR di MAN 3 Palembang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Field Research* yakni penelitian yang dilakukan di lapangan. Informan dalam penelitian ini adalah Pembina PMR, Ketua PMR, dan anggota PMR angkatan 21 yang berjumlah 14 orang. Jenis data penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yakni seluruh anggota PMR yang berjumlah 49 orang dan data sekunder yakni dokumen dari ekstrakurikuler PMR itu sendiri. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data, data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan metode Miles dan Huberman yaitu, reduksi data, penyajian data data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Kegiatan ekstrakurikuler PMR yang dapat membentuk sikap toleransi siswa di MAN 3 Palembang, pada dasarnya hamipr semua kegiatan yang dilaksanakan PMR dapat membentuk sikap toleransi, akan tetapi lebih spesifiknya kegiatan yang dapat membentuk sikap toleransi yakni, pendidikan latihan dasar, bakti sosial, donor darah, latihan gabungan, mengikuti lintas minat dan bakat..

Proses pembentukan sikap toleransi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR yakni dengan mengikuti sistem pelatihan PMR yang sistem pengulangan, serta mengikti rancangan kegiatan yang telah ditentukan oleh PMR. Adapun rancangan yang dilaksanakan PMR MAN 3 Model Palembang terbagi menjadi beberapa tahap yakni tahapan permulaaan untuk memperkenalkan Palang Merah Remaja kemudian tahapan pelaksanaan. Dengan mengikuti rancangan tahapan tersebut para anggota PMR otomatis akan mendapatkan pengalaman prbadi dalam membentuk sikap toleransi. Dan juga dengan bergaulnya sesama anak PMR menjadikan PMR sebagai faktor lingkungan yang mempengaruhi untuk mebentuk sikap toleransi siswa.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk terdiri atas berbagai suku, budaya, politik, ekonomi maupun agama. Keragaman tersebut di satu sisi merupakan khasanah kekayaan bangsa sekaligus menjadi potensi kekuatan untuk mempersatukan bangsa. Namun di sisi lain dapat mengakibatkan munculnya konflik dalam kehidupan masyarakat di berbagai daerah sehubungan adanya kepentingan yang beragam dari masing-masing kelompok yang berbeda.

Keragaman di bidang agama, manakala budaya toleransi tidak berkembang di kalangan umat beragama maka dapat menimbulkan kerawanan sosial yang pada gilirannya dapat mengakibatkan konflik.<sup>1</sup>Salah satu lembaga yang efektif diakui bisa menjembatani persoalan ini adalah lembaga pendidikan atau sekolah. Lembaga pendidikan sebagai tempat bagi manusia untuk berinvestasi membangun sumber daya manusia dan merupakan usaha yang dilakukan dalam wadah organisasi pendidikan.<sup>2</sup>

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

---

<sup>1</sup> Ahsanul Khalikin & Fathuri, *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016), hlm 2.

<sup>2</sup> Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 10.

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multi makna.<sup>3</sup>

Mencapai tujuan pendidikan maka dibutuhkan sekolah yang efektif. Karena dalam sekolah yang efektif memiliki kemampuan memberdayakan setiap komponen penting sekolah baik secara internal maupun eksternal, serta memiliki sistem pengelolaan yang baik, transparan, dan akuntabel dalam rangka pencapaian visi-misi, tujuan sekolah secara efektif dan efisien.<sup>4</sup>

Sekolah efektif pembelajaran tidak hanya dilaksanakan dalam kelas saja tetapi bisa berlanjut di luar kelas, namun tetap dalam lingkungan sekolah contohnya seperti, lingkungan organisasi atau ekstarkurikuler yang terdapat di dalam lingkungan sekolah tersebut. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi menyiapkan generasi penerus dalam pembentukan dan pembinaan sikap toleransi antara sesama murid.

---

<sup>3</sup>*Undang-undang Sitem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretaris Jendarl Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm 3.

<sup>4</sup> Supardi, *Sekolah Efektif (Konsep Dasar dan Praktiknya)*,(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm 2.

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan tetapi pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu. Menurut Gerungan, Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru. Sarlito Wirawan berpendapat bahwa sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.<sup>5</sup> Kamus Psikologi sikap diartikan sebagai kecenderungan untuk memberi respon, baik positif maupun negatif terhadap orang-orang, benda-benda atau situasi-situasi tertentu.<sup>6</sup>

Bimo Walgito menerangkan pembentukan sikap yang ada dalam diri seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal, berupa fisiologis dan psikologis, serta faktor eksternal yang bisa berupa situasi yang dihadapi individu, norma-norma yang ada dalam masyarakat, dan hambatan-hambatan atau pendorong-pendorong yang ada dalam masyarakat. Jadi pembentukan sikap merupakan proses yang apabila proses perkembangan ini berlangsung dengan baik maka akan mengakibatkan suatu kepribadian yang harmonis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan tersebut terjadi. Pembentukan sikap toleransi akan terbentuk di sekolah apabila dalam faktor lingkungan sekolah tersebut mendukung hal tersebut. Seperti sekolah-sekolah yang

---

<sup>5</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), hlm. 94.

<sup>6</sup> Kartini Kartono dan Dali Gula, *Kamus Psikologi*, (Bandung:: Pioner Jaya, 1982), hlm. 35.

umum, yakni sekolah yang menerima siswa berbeda agama, akan tetapi lain halnya jika sekolah tersebut merupakan jenis sekolah yang homogen atau yang sejenis. Contohnya seperti sekolah yang berbasis Madrasah, dimana sekolah yang berbasis Madrasah otomatis para siswa dan siswinya merupakan siswa dengan agama atau kepercayaan yang sama. Sehingga dalam pembentukan sikap toleransi tidak bisa langsung dipraktekkan secara nyata dalam lingkungan sekolah tersebut. Sehingga diperlukan sebuah wadah yang dapat membentuk sikap toleransi para siswa.

Menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.<sup>7</sup> Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Sejalan dengan hal di atas ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) merupakan sebuah wadah yang cocok dalam hal membentuk sikap toleransi para siswa.

---

<sup>7</sup>Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm 22.

<sup>8</sup> Bahri, *Toleransi Beragama Mahasiswa* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010) hlm 2.



Palang Merah Remaja (PMR) adalah wadah kegiatan remaja di sekolah atau lembaga pendidikan normal dalam kepalangmerahan melalui program kegiatan ekstra kurikuler.<sup>9</sup>

Program kegiatan PMR yang paling menonjolkan sikap toleransi yakni, bakti sosial dengan kunjungan ke rumah sakit atau panti jompo/panti asuhan untuk perawatan keluarga, gerakan kebersihan lingkungan, Seni (majalah dinding, lomba-lomba), Program persahabatan remaja palang merah regional/internasional, Jumbara (Jumpa Bakti Gembira) PMR. Dalam uraian di atas kegiatan yang dilaksanakan anggota PMR merupakan kegiatan yang sejalan dengan makna toleransi, yakni tidak membedakan suatu golongan maupun kepercayaan tertentu.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan beberapa waktu yang lalu bahwasanya para siswa yang bersekolah di MAN 3 Palembang, kebanyakan jarang sekali yang mempunyai teman sebaya yang berbeda agama dan bahkan sedikit menutup diri dengan orang yang berbeda agama. Padahal di sekolah tersebut mengajarkan materi toleransi lewat mata pelajaran Al-Quran dan Hadis. Hal tersebut disebabkan oleh faktor lingkungan yang tidak mengembangkan sifat sosial dari para siswa tersebut.

Beberapa siswa yang cukup terbuka pikirannya akan perbedaan agama dan juga memiliki teman yang berbeda agama dari sekolah lain. Singkatnya siswa tersebut memahami dan juga mengamalkan makna dari kata toleransi. Setelah melakukan wawancara singkat ternyata siswa-siswa tersebut merupakan anggota dari organisasi PMR di MAN 3 Palembang. PMR merupakan salah satu organisasi yang terdapat di MAN

---

<sup>9</sup> <http://www.pmi.or.id/index.php/kapasitas/sukarelawan/palang-merah-remaja.html> diakses pada tgl 25 juli 2017

3 Palembang. Dalam PMR para siswa akan diberikan materi-materi mulai dari kepemimpinan sampai dengan prinsip-prinsip yang ada di PMR dan merupakan rujukan dari Palang Merah Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti organisasi PMR yang ada di MAN 3 Palembang, untuk mengetahui seberapa banyak siswa yang kurang menerapkan sikap toleransi dan mengapa hanya sebagian siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PMR yang menerapkan sikap toleransi. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul **“PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PALANG MERAH REMAJA DI MAN 3 (MODEL) PALEMBANG”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil paparan diatas yakni pada latar belakang masalah, dapat peneliti ungkapkan beberapa permasalahan yang ada pada lokasi penelitian ini. Adapun beberapa masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan palang merah remaja terdapat materi pokok pelatihan PMR yang salah satunya adalah gerakan kepalangmerahan.
2. Palang merah remaja sebagai organisasi yang mengedepankan kesamaan, karena pada organisasi palang merah remaja terdapat 7 prinsip yang salah satunya adalah kesamaan.
3. Rasa toleransi dan saling berbagi yang dimiliki siswa yang mengikuti kegiatan organisasi palang merah remaja lebih besar.

4. Siswa yang mengikuti kegiatan organisasi palang merah remaja lebih unggul dalam berinteraksi sosial, baik dalam lingkungan internal sekolah maupun di lingkungan eksternal sekolah.
5. Karakter siswa yang mengikuti organisasi palang merah lebih unggul.

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah diperlukan agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas dan merambah ke masalah lain, perlu adanya batasan atau fokus penelitian secara jelas. Penelitian ini berfokus hanya pada beberapa indikator toleransi, yaitu sebagai berikut:

1. Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan.
2. Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain.
3. Kesiediaan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka rumusan masalah secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Apa saja kegiatan ekstrakurikuler PMR yang dapat membentuk sikap toleransi siswa di MAN 3 Palembang ?
2. Bagaimana proses pembentukan sikap toleransi melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR di MAN 3 Palembang ?

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kegiatan ekstrakurikuler PMR apa saja yang dapat membentuk sikap toleransi siswa di MAN 3 Palembang.
- b. Untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan sikap toleransi melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR di MAN 3 Palembang.

### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti serta pembaca dalam memberikan sumbangan pemikiran-pemikiran baru mengenai bagaimana cara membentuk sikap toleransi melalui kegiatan Palang Merah Remaja.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi organisasi Palang Merah Remaja dan lembaga sekolah dalam membentuk sikap toleransi siswa melalui kegiatan Palang Merah Remaja.

## **F. Kajian Pustaka**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Bagaimana Cara Membentuk Sikap Toleransi Siswa Melalui Kegiatan Palang Merah Remaja di MAN 3 Palembang”. Berikut ini beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembentukan sikap toleransi melalui kegiatan Palang Merah Remaja sebagai berikut:

Yuni Maya Sari (2014). Dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial yang berjudul “*Pembinaan toleransi dan peduli sosial dalam upaya Memantapkan watak kewarganegaraan siswa.*” Hasil penelitian mengungkapkan realitas sikap toleransi dan

peduli sosial yang ditunjukkan siswa ditandai dengan menghargai pendapat orang lain baik, bersahabat tanpa membedakan suku dan agama, sikap saling menghargai, mengendalikan emosi, tidak mengejek teman, merancang dan melakukan berbagai kegiatan sosial, menghormati petugas-petugas sekolah, saling membantu, menjenguk teman yang sakit, dan melayat apabila ada orang tua siswa meninggal.

Proses pembinaan toleransi dan peduli sosial siswa dilakukan melalui pembelajaran PKn di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan di lingkungan sekolah.<sup>10</sup> Berdasarkan jurnal di atas terdapat persamaan penelitian yang dilakukan peneliti yakni sama-sama meneliti mengenai toleransi. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan peneliti pembentukan toleransi melalui kegiatan Palang Merah Remaja. Dan pada jurnal di atas pembinaan toleransi untuk memantapkan watak kewarganegaraan siswa melalui pembelajaran PKn.

Ika Rizqi (2014). Dalam Jurnal Harmoni Sosial yang berjudul, ***“Implementasi Nilai–Nilai Karakter Dalam Kegiatan Palang Merah Remaja Di MAN I Malang”***. Ika Rizqi dalam jurnalnya yang menyimpulkan MAN I Malang dalam mengimplementasikan nilai–nilai karakter dengan cara memasukkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kegiatan rutin PMR yang berhubungan dengan nilai-niali karakter pada kegiatan Palang Merah

---

<sup>10</sup> Yuni Maya Sari, *Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa*, dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No 1, Edisi Juni 2014, diakses tgl 12 April 2017

Remaja. Yang diantaranya sebagai berikut: Nilai Kemanusiaan, Nilai Kesukarelaan, Nilai Kesatuan, Nilai Kesemestaan, Nilai Kenetralan, Nilai Kemandirian, Nilai Kesamaan .<sup>11</sup>

Jurnal yang ditulis Ika memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni sama-sama meneliti mengenai Palang Merah Remaja. Sedangkan untuk perbedaannya peneliti lebih memfokuskan mengenai pembentukan sikap toleransi pada kegiatan Palang Merah Remaja. Dan pada jurnal di atas membahas semua nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Palang Merah Remaja.

Itsna Fitria Rahmah (2012), dalam skripsi yang berjudul *Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi Siswa Beda Agama Melalui Pelajaran Pendidikan Religiositas Kelas XI di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta*. Hasil penelitian ini, menjelaskan SMA BOPKRI 1 Yogyakarta telah menerapkan mata pelajaran pendidikan Religiositas.

Penerapan Pendidikan Religiositas, siswa dilatih menjadi seorang pemimpin (*leadership*), dilatih memperoleh kesadaran dan rasa kejujuran pada saat mengikuti diskusi, menanamkan rasa tanggungjawab pada saat mendapatkan tugas untuk menyampaikan materi Religiositas. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dengan adanya Pendidikan Religiositas maka semakin berkembangnya sikap toleransi siswa terhadap sesama teman, dengan guru, dengan yang lain baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ika Rizqi, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Kegiatan Palang Merah Remaja Di MAN 1 Malang* dalam Jurnal Harmoni Sosial, Vol 1, No 1, 2014 diakses pada tanggal 12 April 2017

<sup>12</sup> Itsna Fitria Rahmah, *Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi Siswa Beda Agama Melalui Pelajaran Pendidikan Religiositas Kelas XI di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012), hlm xvi.

Berdasarkan hasil penelitian skripsi di atas, penelitian yang peneliti lakukan memiliki perbedaan. Dalam skripsi tersebut, meskipun sama-sama meneliti mengenai toleransi, akan tetapi pada skripsi yang ditulis oleh Itsna untuk menumbuhkan sikap toleransi melalui pelajaran pendidikan Reliogitas sedangkan peneliti meneliti mengenai toleransi yang dibentuk melalui kegiatan Palang Merah Remaja.

## **G. Kerangka Teori**

### **1. Pembentukan Sikap Toleransi**

Menurut John H. Harvey mendefinisikan “Sikap adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi<sup>13</sup>. W.J Thomas memberikan batasan sikap sebagai tindakan kecenderungan yang bersifat positif maupun negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek psikologi di sini meliputi: simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya.<sup>14</sup>

Ahmadi mengemukakan penggunaan kata sikap harus diikuti dengan kata “terhadap” atau “pada” objek sikap, sehingga apabila ada orang yang berkata “sikap positif” ia harus mempertanyakan sikap terhadap apa atau siapa?<sup>15</sup> Sikap adalah cara menempatkan atau membawa diri, atau cara merasakan, jalan pikiran, dan perilaku. Berdasarkan pemaparan di atas sikap merupakan cara seseorang dalam merespon suatu objek tertentu baik itu secara positive maupun negative.

---

<sup>13</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm 150.

<sup>14</sup> Abu Ahmadi, *Ibid*, hlm 67

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm 40

Umar Hasyim mengungkapkan toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.<sup>16</sup>

Kamus Umum Bahasa Indonesia, Toleransi yang berasal dari kata “*toleran*” itu sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya.<sup>17</sup> Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.

Istilah toleransi juga berasal dari bahasa Inggris yaitu “*tolerance*” yang berarti siapak mebiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.<sup>18</sup> Istilah *Tolerance* (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi namamaupun kandungannya.<sup>19</sup> Istilah ini pertama kali lahir di Barat, di bawah situasidan kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas.

---

<sup>16</sup>Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialoq dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm 22.

<sup>17</sup>W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm 184.

<sup>18</sup> Said Agil Husin, *Fiqh Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press 2003), hlm 13.

<sup>19</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta : Perspektif, 2005), hlm 212.



Menurut Halim toleransi berasal dari Bahasa Latin, yaitu *tolerantia* yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda.<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap manusia dalam menerima atau pun menghargai suatu perbedaan baik itu berupa pendapat, pandangan, kepercayaan atau pun kebiasaan yang masih dalam batas ukur atau masih dalam koridor yang sewajarnya.

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan. Tetapi pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu. Bimo Walgito menerangkan pembentukan sikap yang ada dalam diri seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal, berupa fisiologis dan psikologis, serta faktor eksternal yang bisa berupa situasi yang dihadapi individu, norma-norma yang ada dalam masyarakat, dan hambatan-hambatan atau pendorong-pendorong yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas pembentukan sikap merupakan proses yang apabila proses perkembangan ini berlangsung dengan baik maka akan mengakibatkan suatu kepribadian yang harmonis. Begitupun dengan pembentukan sikap toleransi yang akan terbentuk melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan ekstrakurikuler PMR. Karena indikator dari sikap toleransi sejalan dengan prinsip-prinsip PMR.

---

<sup>20</sup> Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi* (Jakarta : Pustaka Oasis, 2007), hlm 161.

## 2. Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja

Dalam Suharsimi AK, mengungkapkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.<sup>21</sup> Kamus besar bahasa Indonesia ekstrakurikuler adalah kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di kurikulum. Pengertian ekstrakurikuler secara umum adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah yang dapat mengembangkan potensi, minat, dan bakat siswa.

Handoko mengungkapkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan pelengkap dari kurikulum yang dilakukan diluar jam pelajaran sekolah dan dalam pelaksanaannya setiap siswa diberi kebebasan untuk memilih kegiatan sesuai dengan mianat dan bakatnya. Berdasarkan pemaparan di atas kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksudkan adalah kegiatan yang berada di luar jam pelajaran formal untuk mengembangkan bakat atau pun minat serta meperkaya dan memperluas wawasan dan pengetahuan siswa dalam berbagai bidang.

Palang Merah Remaja (disingkat PMR) adalah wadah pembinaan dan pengembangan anggota remaja PMI, yang selanjutnya disebut PMR. Terdapat di PMI kota atau kabupaten di seluruh Indonesia, dengan anggota lebih dari 5 juta orang, anggota PMR merupakan salah satu kekuatan PMI dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kemanusiaan dibidang kesehatan dan siaga bencana, mempromosikan

---

<sup>21</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hlm 287

prinsip-prinsip dasar gerakan palang merah dan bulan sabit merah internasional, serta mengembangkan kapasitas organisasi PMI.<sup>22</sup>

Palang Merah Remaja (PMR) adalah wadah kegiatan remaja di sekolah atau lembaga pendidikan normal dalam kepalangmerahan melalui program kegiatan ekstra kurikuler.<sup>23</sup> Palang Merah Remaja atau PMR merupakan suatu organisasi binaan dari Palang Merah Indonesia yang berpusat di sekolah-sekolah ataupun kelompok-kelompok masyarakat (sanggar, kelompok belajar, dll.) yang bertujuan membangun dan mengembangkan karakter Kepalangmerahan agar siap menjadi Relawan PMI pada masa depan.

Di Indonesia dikenal ada 3 tingkatan PMR sesuai dengan jenjang pendidikan atau usianya, yaitu sebagai berikut :

- a. PMR Mula adalah PMR dengan tingkatan setara pelajar Sekolah Dasar (SD) (10-12 tahun). Warna slayer hijau muda
- b. PMR Madya adalah PMR dengan tingkatan setara pelajar Sekolah Menengah Pertama(SMP)(12-15 tahun). Warna slayer biru langit
- c. PMR Wira adalah PMR dengan tingkatan setara pelajar Sekolah Menengah Atas(SMA) (15-17 tahun). Warna slayer kuning cerah

Berdasarkan pemaparan di atas yang dimaksud dengan Palang Merah Remaja (PMR) adalah sebuah organisasi yang merupakan perpanjangan tangan dari Palang

---

<sup>22</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Palang\\_Merah\\_Remaja](https://id.wikipedia.org/wiki/Palang_Merah_Remaja) diakses pada tgl 25 juli 2017

<sup>23</sup> <http://www.pmi.or.id/index.php/kapasitas/sukarelawan/palang-merah-remaja.html> diakses pada tgl 25 juli 2017

Merah Indonesia dalam menjalankan program kerja dan juga visi misi dari Palang Merah Indonesia itu sendiri yang nantinya para anggota PMR ini akan menjadi sukarelawan untuk membantu Palang Merah Indonesia di masa yang akan datang. Palang Merah Remaja itu sendiri biasanya berpusat di sekolah-sekolah yang langsung di bina oleh Palang Merah Indonesia daerah.

## **H. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.<sup>24</sup>

### **1. Toleransi**

Toleransi merupakan sikap tenggang rasa yang wajib dimiliki setiap individu manusia. Toleransi mempunyai makna sebagai batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan atau bisa dikatakan juga sebagai penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan. Indikator toleransi antara lain:

- a. Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat.
- b. Menerima kesepakatan meskipun ada perbedaan pendapat.
- c. dapat menerima kekurangan orang lain.
- d. Dapat memaafkan kesalahan orang lain.

---

<sup>24</sup> Team Penyusun, *Buku Pedoman Skripsi dan Karya Ilmiah*, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2005), hlm. 15

- e. Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan.
- f. Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain.
- g. Kesiediaan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik.
- h. Terbuka terhadap atau kesiediaan untuk menerima sesuatu yang baru.

Toleransi juga dapat dikatakan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

## **2. Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja**

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang berada di luar jam pelajaran dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan siswa serta mengembangkan potensi, minat dan bakat. Palang Merah Remaja atau yang biasa disingkat dengan PMR merupakan wadah pembinaan dan pengembangan anggota remaja yang dilaksanakan oleh Palang Merah Indonesia.

Anggota PMR merupakan salah satu kekuatan Palang Merah Indonesia dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kemanusiaan di bidang kesehatan dan siaga bencana serta mempromosikan prinsip-prinsip dasar gerakan Palang Merah Indonesia dan Bulan Sabit Merah Internasional juga mengembangkan kapasitas

organisasi Palang Merah Indonesia. Adapun kegiatan ekstrakurikuler PMR yang dilaksanakan di MAN 3 Palembang antara lain sebagai berikut :

- a. Latihan rutin di setiap minggunya
- b. Pengumpulan bantuan di sekolah untuk korban bencana
- c. Latihan gabungan bersama PMR sekolah lain
- d. Mengikuti pelatihan remaja sebaya di bidang kesehatan remaja dan HIV/AIDS
- e. Donor darah siswa
- f. Seni (majalah dinding, lomba-lomba)

#### **i. Metodologi Penelitian**

Metode dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan cara yang telah diatur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya.<sup>25</sup> Metodologi adalah ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>26</sup> Penelitian adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah.<sup>27</sup>

Sugiyono menyatakan metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Apapun cara ilmiah tersebut

---

<sup>25</sup> Boediono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2012), hlm. 231

<sup>26</sup> Mardeli, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Palembang: NoerFikri, 2015), hlm. 1

<sup>27</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 3

adalah kegiatan penelitian harus didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu empiris, dan rasional dan sistematis.<sup>28</sup>

## 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian *Field Research* yakni penelitian yang dilakukan dilapangan yang dilaksanakan di MAN 3 Model Palembang. Penelitian ini peneliti mengambil jenis penelitian deskriptif kualitatif, pada penelitian deskriptif kualitatif peneliti menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis.<sup>29</sup>

Adapun jenis metode penelitian kualitatif berarti metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>30</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berusaha menggambarkan secara jelas dan sistematis tentang

<sup>28</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R n D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.

<sup>29</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara,2007), hlm. 14

<sup>30</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 1

fenomena realitas sosial yang ada di sekolah sebagai objek yang diteliti. Dalam hal ini pembentukan sikap toleransi melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR di MAN 3 Model Palembang.

#### **b. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, wawancara, pemotretan, analisis dokumen dan catatan lapangan.<sup>31</sup>

### **2. Jenis dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

Jenis data pada penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini yang termasuk data kualitatif yaitu gambaran umum objek penelitian berupa minat belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan faktor apa saja yang membuat peserta didik kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran dengan baik.

---

<sup>31</sup> Etta mamang sangadji, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Andi Offset,2010), hlm. 26

<sup>32</sup>*Ibid*



## **b. Sumber Data**

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua:<sup>33</sup>

### **1) Data Primer**

Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer disebut juga data asli atau data baru dengan kata lain, data primer dapat diartikan sebagai data yang diperoleh langsung dari sumber data melalui responden. Data primer dalam penelitian ini diambil langsung oleh peneliti melalui wawancara kepada responden dan observasi yang dilakukan di MAN 3 Palembang.

Data primer yang dimaksud adalah seluruh anggota PMR di MAN 3 Palembang yang berjumlah 49 orang. Terdiri dari kelas 10 ( 14 orang), kelas 11 (19 orang), kelas 12 (16 orang).

### **2) Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data tersebut biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan penelitian terdahulu.<sup>34</sup> Data sekunder dapat dijadikan

---

<sup>33</sup> Sugiono, *Op.Cit*, hlm. 137

<sup>34</sup>*Ibid*, hlm. 62

sebagai penunjang dalam penelitian. Data tersebut meliputi dokumentasi dari Organisasi Palang Merah Remaja yang ada di MAN 3 Palembang yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **3. Informan Penelitian**

Menurut Sugiono dalam penelitian kualitatif tidak dikenal dengan konsep populasi dan sampel.<sup>35</sup> Sumber informasi untuk penelitian kualitatif adalah informan atau narasumber yang terkait dengan permasalahan penelitian dan oleh peneliti dianggap mampu memberikan informasi dan data. Dalam hal ini untuk menentukan objek penelitian peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling*.

*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. *Purposive sampling* menentukan subjek atau objek sesuai tujuan. Dalam penelitian ini *informan* yang dipilih yakni siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan Pembina PMR.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

---

<sup>35</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Metode)*, (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm. 126

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. **Observasi**

Koentjaraningrat observasi pada tugas peneliti melaksanakan observasi bukanlah menjadi penonton dari apa yang menjadi sasaran perhatiannya, melainkan pengumpulan sebanyak mungkin keterangan atas apa yang diperhatikan.<sup>36</sup> Menurut Suwartono, observasi adalah cara yang digunakan untuk mengkaji proses dan perilaku. Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.

Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan seiring dengan bantuan berbagai alat elektronik yang canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas.<sup>37</sup>

Adapun metode observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui keadaan objek penelitian secara langsung serta keadaan wilayah, letak geografis, keadaan sarana dan prasarana sekolah tersebut. Di samping itu, observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana pembentukan sikap toleransi melalui kegiatan Palang Merah Remaja di MAN 3 Palembang.

---

<sup>36</sup> Saipul Annur, *Metodologi penelitian*, (Palembang: Raffah Press, 2005), hlm. 94

<sup>37</sup> Sugiono, *Op.Cit.* hlm. 226

b. **Wawancara (*Interview*)**

Wawancara adalah cara menjangkau informasi atau data melalui verbal/lisan.<sup>38</sup> Tujuan wawancara dengan kata lain adalah mendapatkan informasi mendalam secara lisan mengenai obyek dan permasalahan dalam penelitian.

c. **Dokumentasi**

Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa dokumentasi merupakan sumber informasi, laporan pengumuman, surat keputusan, catatan-catatan, dan arsip lain yang berhubungan dengan fokus penelitian.<sup>39</sup> Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang objektif mengenai sejarah terbentuknya organisasi PMR, kegiatan-kegiatan PMR, serta keadaan sarana dan prasarana PMR di MAN 3 Palembang.

d. **Triangulasi**

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>40</sup> triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik

---

<sup>38</sup> Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hlm. 48

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 97

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm.

pengumpulan data yang berbeda beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

## 5. Teknik Analisis Data

Menganalisis data, peneliti menggunakan data analisis yang dikemukakan Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion/verification* (penarikan kesimpulan).<sup>41</sup>

- a. Reduksi data : merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- b. Penyajian data : dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa saja yang telah dipahami.
- c. Penarikan kesimpulan : Miles dan Huberman menyatakan verifikasi adalah penarikan kesimpulan. Verifikasi dalam penelitian ini yakni pengujian atau

---

<sup>41</sup>*Ibid*, hlm. 192

pemeriksaan ulang mengenai data yang telah terkumpul dari beberapa teknik pengumpulan data guna menguji kebenaran data yang telah terkumpul tersebut.

## **J. Sistematika Pembahasan**

Memudahkan dalam penyusunan pada skripsi ini maka disusun suatu sistematika pembahasan sebagai berikut:

**BAB I Pendahuluan.** Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II Landasan Teori.** Bab ini menjelaskan landasan teori yang relevan tentang pembentukan sikap toleransi dan kegiatan Palang Merah Remaja.

**BAB III Gambaran Umum PMR MAN 3 Palembang.** Bab ini membahas tentang PMR di MAN 3 Palembang yang berisi tentang Historis, letak geografis, Struktur keorganisasian PMR, Keadaan para siswa MAN 3 Palembang, keadaan Sarana dan Prasarana PMR MAN 3 Palembang .

**BAB IV Hasil Penelitian.** Bab ini menjelaskan hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian yakni menganalisa data tentang pembentukan sikap toleransi melalui kegiatan Palang Merah Remaja

**BAB V Penutup.** Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dikemukakan oleh peneliti.



## BAB II

### PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PALANG MERAH REMAJA (PMR)

#### A. Sikap Toleransi

##### 1. Pengertian Sikap Toleransi

Setiap orang memiliki respon yang berbeda-beda dalam menanggapi suatu objek atau suatu fenomena. Hal ini menunjukkan setiap orang memiliki sikap yang berbeda terhadap suatu objek. Hal itu dikarenakan perasaan dari setiap orang tidaklah sama, misalnya perasaan suka dan tidak suka. Orang yang menyukai suatu objek akan menunjukkan sikap yang positif terhadap objek tersebut. Sebaliknya, orang yang tidak menyukai objek tersebut akan menunjukkan sikap yang negatif. Sikap adalah tendensi untuk bereaksi dalam cara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap merupakan emosi atau efek yang diarahkan oleh seseorang kepada orang lain, benda, atau peristiwa sebagai objek sasaran sikap.<sup>42</sup>

Kamus Psikologi sikap diartikan sebagai kecenderungan untuk memberi respon, baik positif maupun negatif terhadap orang-orang, benda-benda atau situasi-situasi tertentu.<sup>43</sup> Menurut D. Kreach, sikap adalah organisasi yang

---

<sup>42</sup> Fattah Hanurawan, *Psikologi social Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2010), hlm. 64

<sup>43</sup> Kartini Kartono dan Dali Gula, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pioner Jaya, 1982), hlm. 35



tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu. Sarlito Wirawan berpendapat bahwa sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.<sup>44</sup>

W.A Gerungan mengemukakan sikap (*attitude*) dapat diterjemahkan sebagai suatu sikap terhadap objek tertentu yang merupakan pandangan atau perasaan dan disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek tersebut.<sup>45</sup> Lebih jelasnya, sikap merupakan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. Sikap juga merupakan kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi.<sup>46</sup> Objek psikologi di sini meliputi: simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya.

Abu Ahmadi menyatakan Travers, Gagne dan Cronbach sependapat sikap melibatkan 3 (tiga) komponen yang saling berhubungan dan rupanya pendapat ini diterima sampai saat ini yaitu:<sup>47</sup>

- a. *Komponen cognitive*. Berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berhubungan dengan objek. Misalnya: Orang tahu bahwa uang itu bernilai, karena mereka melihat harganya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap kita terhadap uang itu mengandung pengertian bahwa kita tahu tentang nilai uang.

---

<sup>44</sup> Sarlito W Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), hlm. 94.

<sup>45</sup> W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hlm. 160

<sup>46</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 150

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 151

- b. *Komponen affective*. Menunjuk pada dimensi emosional dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan objek. Objek sikap, di sini dirasakan sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Misalnya: jika orang mengatakan bahwa mereka senang uang, ini melukiskan perasaan mereka terhadap uang.

- c. *Komponen behavior atau conative*. Melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak terhadap objek.

Misalnya: Karena uang adalah sesuatu yang bernilai, orang menyukainya, dan mereka berusaha (bertindak) untuk mendapatkan gaji yang besar.

Komponen behavior ini dipengaruhi oleh komponen kognitif. Komponen ini berhubungan dengan kecenderungan untuk bertindak (*action tendency*), sehingga dalam beberapa literature komponen ini disebut komponen *action tendency*.

Berdasarkan pemamaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk berperilaku terhadap suatu rangsangan atau objek sikap. Kecenderungan perilaku tersebut sesuai dengan konsep yang telah dibentuk oleh komponen kognitif, afektif, dan perilaku dalam diri seseorang. Kecenderungan berperilaku tersebut merupakan manifestasi dari perasaan atau emosi seseorang.

Sedangkan toleransi menurut W.J.S Poerwadarminta yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri.<sup>48</sup> Contohnya ialah toleransi agama, suku, ras, dan sebagainya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa toleransi

---

<sup>48</sup> W. J. S. Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm.

yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain. Selanjutnya, pengertian toleransi menurut Kemendiknas yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.<sup>49</sup>

Pendapat kemendiknas tersebut menjelaskan bahwa toleransi yaitu sikap saling menghargai setiap perbedaan yang ada diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dengan adanya sikap toleransi, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan diantara perbedaan yang ada.

Selanjutnya, Muchlas Samani dan Hariyanto mengemukakan toleransi ialah sikap menerima secara terbuka orang lain yang tingkat kematangan dan latar belakangnya berbeda. Pendapat tersebut menyatakan seseorang tidak boleh membedakan perlakuan terhadap orang lain yang memiliki tingkat kematangan dan latar belakang yang berbeda dengan dirinya.

Seseorang harus tetap menerima dan menghargai orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda dari dirinya.<sup>50</sup> Michele Borba mengemukakan toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Orang

---

<sup>49</sup> Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 25

<sup>50</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2013), hlm. 132

yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dalam konteks toleransi tersebut, orang tidak bisa mentolerir kekejaman, kefanatikan, dan rasialism, oleh karena itu, dengan adanya sikap toleransi ini orang-orang bisa menjadikan dunia menjadi tempat yang manusiawi dan damai.

Berdasarkan pemamapran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kata sikap tidak berdiri sendiri dan di ikuti suatu obejek, dalam hal ini yang ini yakni kata toleransi yang merupakan obejek dari kata sikap. Sehingga pengertian sikap toleransi adalah suatu sikap individu dalam menenggang perbedaan pendapat terhadap individu lainnya. Yang dimaksud dengan perbedaan pendapat di sini yakni dalam berbagai hal, seperti, suku, etnis, ras, maupun agama.

## **2. Macam-Macam Sikap Toleransi**

### **a. Toleransi Terhadap Sesama Muslim**

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa sikap toleransi adalah sikap lapang dada dalam menerima atau menghargai suatu perbedaan baik itu berupa pendapat, pandangan, keyakinan, ataupun kebiasaan yang masih dalam batas ukur. Sehingga sikap toleransi buakn hanya kita terapkan pada oarang yang berbeda keyakinan saja, akan tetapi saudara seiman pun harus memmpunyai sikap toleransi dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2007), hlm. 161

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

Artinya “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat” (QS. Al-Hujurat:10)

Ayat di atas, Allah swt. menyatakan orang-orang mukmin bersaudara dan diperintahkan untuk melakukan islah (perbaikan hubungan) jika seandainya terjadi kesalahpahaman diantara dua orang atau kelompok kaum muslim. Al-Qur’an memberikan contoh-contoh penyebab keretakan hubungan sekaligus melarang setiap muslim melakukannya. Ayat di atas juga memerintahkan orang mukmin untuk menghindari prasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, serta menggunjing yang diibaratkan al-Qur’an seperti memakan daging saudara sendiri yang telah meninggal dunia

Agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu : hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Pertama adalah hubungan antara pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat

dalam Islam). Hubungan ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja.

Hubungan yang kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum, dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama.<sup>52</sup>

b. Toleransi Terhadap Non Muslim

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.<sup>53</sup>

Toleransi dalam beragama bukan berarti hari ini kita boleh bebas menganut agama tertentu kemudian esok hari kita menganut agama yang lain, atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-

---

<sup>52</sup> Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 14

<sup>53</sup> Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), hlm. 13

agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatannya, dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. Islam lebih mengedepankan sikap keterbukaan (inklusif) dari pada kebencian dan permusuhan. Ajaran Islam secara jelas melarang sikap menghujat dan mendiskreditkan agama atau kelompok lain. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Hujarat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ  
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئسَ اللَّسْمُ الِّفْسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ  
وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri[7] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman[8] dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”. (QS. Al-Hujarat: 11)*

Jadi, sikap kaum muslimin terhadap penganut agama lain sudah sangat jelas sebagaimana yang telah diterangkan dalam ayat ini, yaitu berbuat baik kepada mereka dan tidak menajadikan perbedaan agama sebagai alasan untuka tidak menjalani hubungan kerja sama dengan mereka, terlebih bersikap intoleran terhadap mereka. Karena Islam sama

sekali tidak melarang memeberikan bantuan kepada siapapun selama mereka tidak memusuhi orang Islam, tidak melecehkan simbol-simbol keagamaan atau mengusir kaum muslimin dari negeri mereka.

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut Said Agil Al Munawar ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.<sup>54</sup>

Menurut Harun Nasution, toleransi meliputi lima hal sebagai berikut:<sup>55</sup> Pertama, Mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama lain. Ini berarti, kebenaran dalam hal keyakinan ada juga dalam agama-agama. Hal ini justru akan membawa umat beragama ke dalam jurang relativisme kebenaran dan pluralisme agama. Sebab, kepercayaan bahwa kebenaran tidak hanya ada dalam satu agama berarti merelatifkan kebenaran Tuhan yang *absolut*.<sup>56</sup> Argumen seperti ini sebenarnya tidak

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 16

<sup>55</sup> Dyayadi, M.T., *Kamus Lengkap Islamologi* (Yogyakarta : Qiyas, 2009), hlm. 614

<sup>56</sup> Harun Naution, *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran* (Jakarta: Mizan, 1995), hlm. 215



baru. Hal yang sama telah lama diutarakan oleh John Hick dalam bukunya *A Christian Theology of Religions: The Rainbow of Faiths*.<sup>57</sup>

Kedua, memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama. Ketiga, Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama. Antara poin kedua dan ketiga terdapat korelasi dalam hal persamaan agama-agama namun, pada dasarnya, yang terpenting justru bukanlah persamaannya, tapi perbedaan yang ada dalam agama-agama tersebut. Teori evolusi Darwin misalnya, ia yakin bahwa manusia berasal dari monyet setelah melihat banyaknya persamaan antara manusia dan kera. Akan tetapi, Darwin lupa bahwa manusia juga memiliki perbedaan mendasar yang tidak dimiliki monyet. Manusia memiliki akal sedangkan monyet tidak. Inilah yang meruntuhkan teori evolusi.

Keempat, Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan. Kelima, Menjauhi praktik serang-meny Serang antar agama. Tampaknya, ketika berpendapat seperti ini Harun melihat sejarah kelam sekte-sekte agama Kristen. Sebab, dalam sejarah, Islam tidak pernah menyerang agama-agama lain terlebih dulu. Hal ini dapat ditelusuri dalam sejarah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan Khulafa' ar-Rashidin, dimana agama-agama (Yahudi dan Kristen) justru mendapatkan perlindungan penuh tanpa pembantaian.

---

<sup>57</sup> John Hick, *A Christian Theology Of Religions: The Rainbow Of Faiths* (America : SCM, 1995), hlm. 23

Selain Harun Nasution, Zuhairi Misrawi juga berpendapat dalam bukunya *al-Qur'an Kitab Toleransi* dengan mengatakan bahwa toleransi harus menjadi bagian terpenting dalam lingkup intraagama dan antaragama.<sup>58</sup> Lebih lanjut, ia berasumsi toleransi adalah upaya dalam memahami agama-agama lain karena tidak bisa dipungkiri bahwa agama-agama tersebut juga mempunyai ajaran yang sama tentang toleransi, cinta kasih dan kedamaian.<sup>59</sup> Selain itu, Zuhairi memiliki kesimpulan bahwa toleransi adalah mutlak dilakukan oleh siapa saja yang mengaku beriman, berakal dan mempunyai hati nurani.

Selanjutnya, paradigma toleransi harus dibumikan dengan melibatkan kalangan agamawan, terutama dalam membangun toleransi antar agama.<sup>60</sup> Berdasarkan paparan di atas dapat kita pahami bahwa istilah toleransi dalam perspektif Barat adalah sikap menahan perasaan tanpa aksi protes apapun, baik dalam hal yang benar maupun salah.

Bahkan, ruang lingkup toleransi di Barat pun tidak terbatas. Termasuk toleransi dalam hal beragama. Ini menunjukkan bahwa penggunaan terminologi toleransi di Barat sarat akan nafas pluralism agam, yang mana paham ini berusaha untuk melebur semua keyakinan antar umat beragama. Tidak ada lagi pengakuan yang paling benar sendiri

---

<sup>58</sup> Zuhairi Misrawi, Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi* (Jakarta : Pustaka Oasis, 2007), hlm 159.

<sup>59</sup> *Ibid*, hlm. 159.

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm. 160

dan yang lain salah. Akhirnya, semua pemeluk agama wajib meyakini bahwa kebenaran ada dalam agama-agama lainnya, sehingga beragama tidak ada bedanya dengan berpakaian yang bisa berganti setiap hari.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain. Dalam masyarakat berdasarkan Pancasila terutama sila pertama, bertakwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib untuk saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup.

### **3. Ciri-Ciri Sikap Toleransi**

Dalam bukunya yang berjudul Psikologi Sosial, W.A Gerungan mengemukakan lima ciri-ciri sikap yaitu:<sup>61</sup>

- a. Sikap tidak dibawa manusia sejak lahir, tetapi dipelajari sepanjang proses perkembangan hidupnya.
- b. Sikap dapat berubah-ubah, oleh karena itu sikap dapat dipelajari orang.
- c. Begitu juga sebaliknya, karena sikap dapat dipelajari maka sikap ini dapat berubah pada seseorang apabila terdapat suatu keadaan yang mempermudah berubahnya sikap tersebut.
- d. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berkaitan dengan suatu objek.
- e. Sikap merupakan satu hal atau kumpulan dari hal-hal tertentu. Sikap mempunyai segi motivasi dan segi perasaan, sehingga hal

---

<sup>61</sup> W.A Gerungan, *Op Cit*, hlm. 163

ini membedakan sikap dari kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki orang.

Selanjutnya, Abu Ahmadi mengemukakan bahwa ada 5 ciri-ciri sikap, yaitu:<sup>62</sup>

- 1) Sikap itu dipelajari (*learnability*). Sikap merupakan suatu hasil belajar. Beberapa sikap dipelajari tanpa disengaja dan tanpa disadari oleh sebagian orang. Sikap dipelajari dengan sengaja apabila individu mengetahui bahwa sikap tersebut dapat memberikan kebaikan bagi dirinya, membantu tujuan kelompok, ataupun mendapatkan suatu nilai yang bersifat perseorangan.
- 2) Memiliki kestabilan (*stability*). Sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap dan stabil. Misalnya perasaan suka dan tidak suka terhadap warna tertentu yang sifatnya berulang-ulang.
- 3) *Personal-societal significancy*. Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang dan benda atau situasi. Jika seseorang merasa orang lain itu ramah dan

---

<sup>62</sup> Abu Ahmadi, *Op Cit*, hlm. 178

hangat, maka ini akan berarti bagi dirinya. Dia akan merasa nyaman dan senang bergaul dengan orang tersebut.

- 4) Berisi kognisi dan afeksi. Komponen kognisi dari sikap ialah informasi yang faktual, misalnya objek itu dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan.
- 5) *Approach-avoidance directionality*. Apabila seseorang memiliki sikap yang baik terhadap suatu objek, maka orang lain akan mendekati dan membantunya. Sebaliknya apabila seseorang memiliki sikap yang tidak baik maka orang lain akan menghindarinya.<sup>63</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil satu kesimpulan sikap bukanlah bawaan lahir, melainkan dapat dipelajari selama hidup. Dikarenakan sikap dapat dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah. Selain itu, sikap juga tidak dapat berdiri sendiri. Sikap selalu berhubungan dengan objek, situasi, dan perasaan seseorang. Sikap juga berisi tentang kognisi dan afeksi. Hal itulah yang membedakan sikap dengan kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki seseorang.

---

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm. 179

Ciri – ciri sikap toleran Menurut Hasyim ciri – ciri sikap toleran sebagai berikut.<sup>64</sup>

a) Mengakui hak setiap orang

Setiap manusia tentunya mempunyai kepentingan yang berbeda dalam kehidupannya. Mengakui hak setiap orang merupakan suatu sikap mental yang mengakui bahwa setiap manusia berhak untuk menentukan sikap laku dan nasibnya masing-masing.

b) Menghormati keyakinan orang lain

Tidak menghormati keyakinan orang lain atau memaksakan keyakinan seseorang dengan kekerasan atau dengan cara yang tidak halus akan mengakibatkan orang lain bersikap hipokrit atau muafik.

c) *Agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan)

Perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan karena memang perbedaan selalu ada didunia ini.

d) Saling mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antar sesama orang lain bila tidak ada saling mengerti, saling membenci, saling berbuat

---

<sup>64</sup>Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 23

pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

e) Kesadaran dan kejujuran

Sikap toleransi menyangkut sikap dan kesadaran batin seseorang dan kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap laku.

#### **4. Faktor-Faktor Pembentukan Sikap Toleransi**

Secara umum, banyak pakar psikologi social meyakini bahwa sikap merupakan hasil belajar. Seorang anak dilahirkan tidak membawa kecendrungan sikap tertentu terhadap objek-objek yang ada di luar dirinya. Sikap-sikap baru terbentuk setelah melakukan kontak social dengan lingkungannya.<sup>65</sup>

Sarlito W. Sarwono menyatakan bahwa sikap manusia tidak dibentuk sejak lahir. Pembentukan sikap tersebut diperoleh melalui pembelajaran yang meliputi:

a. Pengkondisian klasik<sup>66</sup>

Pengkondisian klasik terjadi ketika suatu stimulus diikuti oleh stimulus berikutnya. Stimulus yang pertama tersebut menjadi suatu isyarat bagi stimulus yang kedua. Lama kelamaan orang akan belajar, apabila stimulus pertama muncul, maka akan diikuti oleh stimulus yang kedua.

---

<sup>65</sup> Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, ( Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 130

<sup>66</sup> Sarlito W. Sarwono, *Op Cit*, hlm. 84

b. Pengkondisian instrumental

Pembelajaran akan terjadi apabila suatu perilaku mendatangkan hasil yang menyenangkan bagi seseorang. Apabila perilaku mendatangkan hasil yang tidak menyenangkan, maka perilaku tersebut akan ditinggalkan atau dihindari. Sebagai contoh, seorang ibu memberikan pujian kepada anak yang berkata halus kepada temannya, dan memarahinya ketika si anak berbicara kasar kepada temannya. Melalui perlakuan tersebut anak belajar melalui pengkondisian instrumental. Ketika dewasa kelak, ia akan terbiasa untuk berbicara halus dengan temannya.

c. Belajar melalui pengamatan

Belajar melalui pengamatan yaitu pembelajaran yang terjadi dengan cara mengamati perilaku orang lain, kemudian perilaku tersebut dijadikan contoh untuk berperilaku sama seperti yang diamatinya.

d. Perbandingan sosial

Pembelajaran melalui perbandingan sosial yaitu pembelajaran dengan cara membandingkan orang lain untuk mengecek apakah pandangan kita mengenai suatu hal benar atau salah.

Sejalan dengan uraian di atas, Yeni Widyastuti mengemukakan bahwa sikap bukan merupakan suatu pembawaan. Sikap merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan. Oleh sebab itu, sikap bersifat dinamis.



Pembentukan sikap sebagian besar dipengaruhi oleh pengalaman.<sup>67</sup> Selain itu, sikap juga dapat dikatakan sebagai hasil belajar. Oleh karena itu, sikap dapat berubah-ubah. Perubahan sikap terjadi karena adanya kondisi atau pengaruh yang diberikan.

Saifuddin Azwar mengemukakan bahwa ada enam faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap manusia, yaitu:<sup>68</sup>

- 1) Pengalaman pribadi
- 2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting
- 3) Pengaruh kebudayaan
- 4) Media massa
- 5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama
- 6) Pengaruh faktor emosional

Sejalan dengan hal tersebut, Tri Dayaskini dan Hudaniah mengemukakan bahwa pembentukan dan perubahan sikap itu disebabkan oleh dua faktor, yaitu:<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*. (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014), hlm. 68

<sup>68</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 30

<sup>69</sup> Tri Dayaskini dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang : UMM Press, 2012), hlm. 82

- a) Faktor internal (individu) yaitu cara individu tersebut menghadapi dunia luarnya dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak.
- b) Faktor eksternal yaitu keadaan-keadaan yang ada di luar individu yang merupakan rangsangan untuk membentuk atau mengubah sikap.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap dilakukan melalui belajar dan pengkondisian. Selain itu, dalam pembentukan sikap juga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta pengaruh faktor emosional.

Seperti penjabaran di atas bahwa sikap tidak dibentuk dari lahir melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor, Maka dari itu dapat disimpulkan pembentukan sikap toleransi terjadi oleh beberapa faktor yakni :

- 1) Faktor Intern (dari dalam diri sendiri)
- 2) Faktor Eksternal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari luar, seperti struktur lingkungan. Lingkungan yang dimaksud berupa lingkungan

keluarga maupun lingkungan masyarakat yang dapat membentuk kepribadian seseorang dan sikap toleransi. Faktor internal lainnya yakni faktor pendidikan. Pendidikan yang dimaksud baik pendidikan umum maupun pendidikan agama, baik lembaga formal maupun non formal.

## **B. Ekstrakurikuler**

### **1. Pengertian Ekstrakurikuler**

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>70</sup>

Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu kegiatan dalam program kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikuler yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Jelasnya bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum,

---

<sup>70</sup> <https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf> diakses pada 02 oktober 2017

yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan.<sup>71</sup>

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.<sup>72</sup> Berdasarkan definisi tersebut, maka kegiatan di sekolah atau pun di luar sekolah yang terkait dengan tugas belajar suatu mata pelajaran bukanlah kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Moh. User Usman dalam bukunya upaya optimalisasi kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud serta mempunyai tujuan untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan serta kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi.<sup>73</sup> Menurut Suharsimi Arikunto,

---

<sup>71</sup> Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013, hlm. 1 tersedia *online*, diakses pada 02 oktober 2017

<sup>72</sup> *Ibid*, tersedia *online*, diakses pada 02 oktober 2017

<sup>73</sup> Moh. Uzer dan Lilis, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung : PT . Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 22

mengungkapkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.<sup>74</sup>

KBBI menyatakan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di kurikulum. Definisi kegiatan ekstrakurikuler dalam Suryosubroto, adalah Kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.<sup>75</sup>

Pengertian ekstrakurikuler secara umum adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah yang dapat mengembangkan potensi, minat, dan bakat siswa. Handoko mengungkapkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan pelengkap dari kurikulum yang dilakukan diluar jam pelajaran sekolah dan dalam pelaksanaannya setiap siswa diberi kebebasan untuk memilih kegiatan sesuai dengan mianat dan bakatnya.

Berdasarkan pemaparan di atas kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksudkan adalah kegiatan yang berada di luar jam pelajaran formal untuk mengembangkan bakat atau pun minat serta meperkaya dan memperluas wawasan dan pengetahuan siswa dalam berbagai bidang.

## **2. Fungsi dan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler**

### **a. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler**

---

<sup>74</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hlm 287

<sup>75</sup> *Ibid*, hlm. 271

Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.<sup>76</sup>

- 1) Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- 2) Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi social dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktek keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
- 3) Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.

---

<sup>76</sup> Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013, hlm. 3 tersedia *online* diakses pada 02 oktober 2017

4) Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

b. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menurut Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati adalah:<sup>77</sup>

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa beraspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 2) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- 3) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antar hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Penjelasan di atas pada hakekatnya menjelaskan tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang ingin dicapai adalah untuk kepentingan siswa, dengan kata lain kegiatan ekstrakurikuler memiliki nilai-nilai pendidikan bagi siswa dalam upaya pembinaan manusia seutuhnya.

---

<sup>77</sup> Moh. Uzer dan Lilis, *Op Cit*, hlm. 22

Adapun tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia:<sup>78</sup>

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

### **3. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler**

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang implementasi kurikulum terdapat beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler, sebagai berikut:<sup>79</sup>

- a. Krida; meliputi Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka), dan lainnya;
- b. Karya ilmiah; meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya;

---

<sup>78</sup>Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013, hlm. 4 tersedia *online*, diakses pada 02 oktober 2017

<sup>79</sup> *Ibid*, hlm. 4



- c. Latihan/olah bakat/prestasi; meliputi pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan, dan lainnya; atau jenis lainnya.

Banyak macam dan jumlah kegiatan ekstrakurikuler yang diklasasikan di sekolah-sekolah, baik sekolah umum maupun keagamaan. Oteng Sutrisna, mengelompokkan kegiatan ekstrakurikuler, yaitu <sup>80</sup>:

- 1) OSIS ( organisasi intra sekolah)
- 2) Organisasi kelas dan tingkat kelas
- 3) Kesenian yang meliputi tari-tarian, band, paduan suara
- 4) Pidato dan drama yang meliputi pidato, debat, diakusi, deklamasi
- 5) Klub-klub hobi
- 6) Atletik dan *sport*
- 7) Publikasi sekolah
- 8) PMR, Pramuka

Namun pada dasarnya ekstrakurikuler dibentuk dengan tujuan untuk mengembangkan bakat dan minat dari para siswa. Sehingga jumlah dan macam kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah-sekolah menyesuaikan dengan minat dan bakat yang dimiliki para siswanya.

---

<sup>80</sup> Oteng Sutrisna, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta : Rajawali Press, 1991), hlm. 56

## C. Palang Merah Remaja (PMR)

### 1. Pengertian Palang Merah Remaja (PMR)

Palang Merah Remaja (PMR) adalah wadah kegiatan remaja di sekolah atau lembaga pendidikan normal dalam kepalangmerahan melalui program kegiatan ekstra kurikuler.<sup>81</sup> Palang Merah Remaja (disingkat PMR) merupakan wadah pembinaan dan pengembangan anggota remaja PMI, yang selanjutnya disebut PMR. Terdapat di PMI kota atau kabupaten di seluruh [Indonesia](#), dengan anggota lebih dari 5 juta orang.

Anggota PMR merupakan salah satu kekuatan PMI dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kemanusiaan dibidang kesehatan dan siaga bencana, mempromosikan prinsip-prinsip dasar gerakan palang merah dan bulan sabit merah internasional, serta mengembangkan kapasitas organisasi PMI.

Kebijakan PMI dan federasi tentang pembinaan Remaja bahwa:

- a. Remaja merupakan prioritas pembinaan, baik dalam keanggotaan maupun kegiatan kepalangmerahan.
- b. Remaja berperan penting dalam pengembangan kegiatan kepalangmerahan.
- c. Remaja berperan penting dalam perencanaan, pelaksanaan kegiatan dan proses pengambilan keputusan untuk kegiatan PMI.
- d. Remaja adalah kader relawan.

---

<sup>81</sup> <http://www.pmi.or.id/index.php/kapasitas/sukarelawan/palang-merah-remaja.html> diakses pada 02 oktober 2017

e. Remaja calon pemimpin PMI pada masa depan.

Palang Merah Remaja atau PMR adalah suatu organisasi binaan dari Palang Merah Indonesia yang berpusat di sekolah-sekolah ataupun kelompok-kelompok masyarakat (sanggar, kelompok belajar, dll.) yang bertujuan membangun dan mengembangkan karakter Kepalangmerahan agar siap menjadi Relawan PMI pada masa depan.<sup>82</sup>

## **2. Sejarah Palang Merah Remaja (PMR)**

Terbentuknya Palang Merah Remaja dilatar belakangi oleh terjadinya Perang Dunia 1 (1914-1918) pada waktu itu Austria sedang mengalami peperangan. Karena Palang Merah Austria kekurangan tenaga untuk memberikan bantuan, akhirnya mengerahkan anak-anak sekolah supaya turut membantu sesuai dengan kemampuannya. Mereka diberikan tugas-tugas ringan seperti mengumpulkan pakaian-pakaian bekas dan majalah-majalah serta Koran bekas. Anak-anak tersebut terhimpun dalam suatu badan yang disebut Palang Merah Pemuda kemudian menjadi Palang Merah Remaja (PMR).

Tahun 1919 di dalam sidang Liga Perhimpunan Palang Merah Internasional diputuskan bahwa gerakan Palang Merah Remaja menjadi satu bagian dari perhimpunan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah. Kemudian usaha tersebut diikuti oleh negara-negara lain. Dan pada tahun 1960, dari 145

---

<sup>82</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Palang\\_Merah\\_Remaja](https://id.wikipedia.org/wiki/Palang_Merah_Remaja) diakses pada 02 oktober 2017

Perhimpunan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah sebagian besar sudah memiliki Palang Merah Remaja.

Di Indonesia pada Kongres PMI ke-IV tepatnya bulan Januari 1950 di Jakarta, PMI membentuk Palang Merah Remaja yang dipimpin oleh Ny. Siti Dasimah dan Paramita Abdurrahman. Pada tanggal 1 Maret 1950 berdirilah Palang Merah Remaja secara resmi di Indonesia. Sebelumnya pada awal pendirian bernama Palang Merah Pemuda (PMP) kemudian menjadi Palang Merah Remaja (PMR).<sup>83</sup>

Palang Merah Indonesia berkomitmen untuk menyebarluaskan dan mendorong aplikasi secara konsisten prinsip-prinsip dasar gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional, melaksanakan kesiapsiagaan di dalam penanggulangan bencana yang berbasis masyarakat, memberikan bantuan dalam bidang kesehatan umum yang berbasis masyarakat, pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K), serta berperan aktif dalam penanggulangan bahaya HIV/AIDS dan penyalahgunaan narkoba, juga menggerakkan generasi muda dan masyarakat dalam tugas-tugas kemanusiaan. Amanat ini menjadi bagian tugas dan peran anggota remaja Palang Merah Indonesia, yang tercakup dalam Tri Bhakti Palang Merah Remaja yaitu :<sup>84</sup>

a. Mengabdikan dan Berbakti pada masyarakat

---

<sup>83</sup> <https://palmersda.wordpress.com/2010/08/31/sejarah-pmr/> diakses pada 2 oktober 2017

<sup>84</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Palang\\_Merah\\_Remaja](https://id.wikipedia.org/wiki/Palang_Merah_Remaja) di akses pada 2 oktober 2017

- b. Mempertinggi mutu kebersihan, kesehatan dan keterampilan
- c. Mempererat tali persatuan Nasional dan Internasional

### 3. Peran dan Fungsi Palang Merah Remaja (PMR)

Keterlibatan anggota remaja PMI dalam kegiatan Tri Bakti PMR disesuaikan dengan kompetensi dan ketertarikan mereka, serta kebutuhan PMI dan remaja. Dalam merancang dan melaksanakan kegiatan, mereka memerankan fungsi yang berbeda-beda.<sup>85</sup>

- a. PMR Mula berfungsi sebagai *peer leadership*, yaitu dapat menjadi contoh/model ketrampilan hidup sehat bagi teman sebaya.
- b. PMR Madya berfungsi sebagai *peer support*, yaitu memberikan dukungan, bantuan, semangat kepada teman sebaya agar meningkatkan ketrampilan hidup sehat.
- c. PMR Wira berfungsi sebagai *peer educator*, yaitu pendidik sebaya keterampilan hidup sehat.

### 4. Kegiatan Palang Merah Remaja di MAN 3 Model Palembang

Kegiatan yang dilaksanakan Palang Merah Remaja di MAN 3 Model yakni sebagai berikut :<sup>86</sup>

- a. Program kegiatan jangka pendek (Metode Pengenalan)
  - 1) Pengenalan organisasi PMR di sekolah.

---

<sup>85</sup><http://www.pmi.or.id/index.php/kapasitas/sukarelawan/palang-merah-remaja.html> di akses pada 02 oktober 2017

<sup>86</sup> Wawancara ketua PMR MAN 3 Model Palembang pada tanggal 3 Oktober 2017

- 2) Sejarah PMI, PMR
- 3) Materi kepalagmerahan
- 4) Pembalutan dasar
- 5) Pembidaian tandu

b. Program jangka menengah (Metode Penggembleran )

- 1) Diklatsar PMR (Latihan Pendidikan dasar PMR)
- 2) Pelantikan anggota PMR
- 3) Latihan Gabungan (LATGAB)
- 4) Mengembangkan lintas minat (mengikuti lomba-lomba)

c. Program Jangka Panjang (Metode Pembentukan)

- 1) Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS)
- 2) Pembentukan Pengurus Harian
- 3) Serah Terima Jabatan

## **BAB III**

### **Gambaran Umum Madrasah Aliyah Negeri 3 Model Palembang**

#### **A. Sejarah MAN 3 Model Palembang**

MAN 3 Palembang yang sebelumnya adalah sebuah lembaga pendidikan kejuruan bidang keguruan Agama khusus Islam, yaitu Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN 4 dan 6 tahun) di bawah naungan Departemen Agama yang telah meluluskan ribuan tenaga guru pengajar agama. Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN, selanjutnya akan ditulis demikian) berdiri pada tahun 1960 di wilayah yang sama seperti sekarang ini.<sup>87</sup>

Sebagai implikasi dari keluarnya surat keputusan bersama 2 menteri, menteri pendidikan dan kebudayaan dan menteri agama di tahun 1984 tentang pengaturan pembakuan kurikulum sekolah umum dan kurikulum madrasah yang dijiwai oleh Ketetapan MPR No.II/TAP/MPR/1983 tentang perlunya penyesuaian pendidikan yang sejalan dengan kebutuhan pembangunan, maka Pada tahun pelajaran 1990/1991 dan 1991/1992 sesuai dengan instruksi Menteri Agama pada masa itu PGAN transisi untuk berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang yang jauh sebelumnya telah didirikan MAN 1 Palembang dan MAN 2 Palembang (yang sebelumnya adalah SP IAIN). Masa transisi perubahan ini menjadikan PGAN dan MAN 3 Palembang tergabung dalam satu lembaga. Hal itu disebabkan dengan masih adanya 2 kelas

---

<sup>87</sup> Dokumen TU MAN 3 MODEL Palembang Tahun 2014

terakhir dari PGAN yaitu angkatan 1988/1989 dan angkatan 1989/1990. Penutupan PGAN ini ditindaklanjuti dengan pendirian MAN 3 Palembang di wilayah yang sama. Hal tersebut (mungkin) disebabkan dengan perkembangan zaman yang sudah sedemikian maju.

Sejak tahun 1991, PGAN dialihfungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang. Namun belum secara resmi diberlakukan karena belum memiliki kekuatan hukum yang jelas. Baru pada tahun 1992 berdasarkan **Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 42 tahun 1992 tertanggal 27 Januari 1992 PGAN Palembang resmi diubah menjadi MAN 3 Palembang**. Surat keputusan ini menjadi dasar pengelolaan MAN 3 Palembang sebagai Madrasah yang mengelola pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan pada masa itu.

Bersamaan dengan itu didirikan juga Madrasah Aliyah Pilihan Ilmu-ilmu Agama (MAPK). Pendirian MAPK ini dilatarbelakangi akan kebutuhan ahli di bidang agama Islam (“ulama”) dimasa mendatang dan peningkatan mutu pendidikan pada Madrasah Aliyah. Kekhususan MAPK ini adalah komposisi kurikulum 65% studi agama dan 35% pendidikan dasar umum. Sasarannya adalah penyiapan lulusan yang mampu menguasai ilmu-ilmu agama yang nantinya menjadi dasar lulusan untuk terus melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi bidang keagamaan dan akhirnya menjadi calon ulama yang baik. Selanjutnya MAPK berganti nama menjadi Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Namun lebih lanjut program ini kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah sehingga nasibnya sampai hari ini belum jelas keberadaannya. Oleh



karena itu maka pada tahun 2007 program MAK di MAN 3 Palembang ditutup dengan tidak merekrut peserta didik khusus untuk program tersebut.

Pada tahun 1997 berdasarkan **Surat Keputusan Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No. F/248.K/1997** MAN 3 Palembang terpilih sebagai salah satu Madrasah aliyah di 26 provinsi yang menyelenggarakan Pendidikan Keterampilan bidang Las listrik, tata busana dan elektro. Konsekuensi dari dikeluarkannya SK tersebut dengan membangun fasilitas gedung laboratorium keterampilan dengan standar sarana yang diperlukan. Hal ini diperuntukkan sebagai bekal bagi siswa untuk memiliki life skill selain ilmu-ilmu yang dipelajari di dalam kelas. Pengelolaan laboratorium keterampilan ini pada 3 tahun pertama masih didanai oleh pemerintah. Namun kemudian dihapuskan dan didanai secara mandiri oleh madrasah masing-masing.

Pada tahun 1998 berdasarkan **Surat Keputusan Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No. E.IV/PP.00.6/KEP/17.A/1998** tertanggal **20 Februari 1998** tentang penunjukan Man 3 Palembang sebagai salah satu MAN Model di Indonesia. Berdasarkan SK ini maka MAN 3 Palembang diproyeksikan sebagai madrasah yang ke depan akan diunggulkan untuk wilayah Sumatera Selatan khususnya. Oleh sebab itu, maka program-program unggulan mulai digelontorkan untuk menunjang kemajuan MAN 3 Palembang sebagai MAN Model. Diantara dukungan yang menjadi penting adalah dengan sertifikat Akreditasi dari Departemen Agama republic Indonesia kantor

wilayah provinsi Sumatera Selatan nomor: **C.Kw.06/08/MA/005/2006** tertanggal **20 Maret 2006** untuk MAN 3 dengan peringkat A dan sertifikat Akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional sekolah/madrasah Provinsi Sumatera Selatan nomor: **007534** tertanggal **16 November 2010** dengan peringkat A+ (amat baik).

Pada tanggal **31 Oktober 2008** keluarlah Surat Keputusan Kepala Kantor Departemen Agama Provinsi Sumatera Selatan nomor: **Kw.06/4/I/PP.00/1752/2008** tentang perizinan penyelenggaraan Program Akselerasi di MAN 3 Palembang. Program Akselerasi ini diselenggarakan mengacu pada Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pada pasal 5 ayat 4, pasal 12 ayat 1 huruf (b) dan huruf (i), UU nomor 2 tahun 2003 tentang Perlindungan Anak pasal 52 dan Kepmendikbud no.0489/U/1992 pasal 16 ayat 1 yang semuanya berisi tentang penyelenggaraan pendidikan untuk anak-anak yang memiliki bakat dan minat khusus yang lebih tinggi yang dikenal dengan istilah Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa (CIBI). Untuk mengakomodir kemampuan siswa tersebut maka MAN 3 Palembang menyelenggarakan pendidikan khusus untuk anak-anak CIBI yang ada di MAN 3 Palembang melalui berbagai tes yang distandarkan. Program Akselerasi ini termasuk program yang paling banyak diminati di MAN 3 Palembang. Namun karena kapasitas dan hasil tes tentang standar minimum yang harus dimiliki oleh siswa maka setiap tahun pelajaran hanya 25 siswa saja yang dapat ditampung dalam program ini. Program Aksleresi ditempuh dalam 2 tahun dengan kurikulum yang sama seperti

program reguler biasa. Oleh sebab itu MAN 3 Palembang mengambil kebijakan bahwa program Akselerasi ini berbasis penjurusan MIPA.

Seiring dengan dibukanya Program Akselerasi dibuka juga program Bilingual yang mengakomodir kebutuhan akan kemampuan anak berbahasa Asing terutama bahasa Inggris dan bahasa arab. Program ini menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris untuk mata pelajaran umum dan bahasa Arab untuk pelajaran Agama. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan kebahasaan dalam rangka menghadapi zaman global yang memerlukan bahasa sebagai pengantar dalam lintas budaya. Diantara manfaat yang penting dari program ini adalah meningkatnya kemampuan bahasa siswa/I dalam memahami literature yang berbasis internasional dengan bahasa inggris dan memahami isi pokok Alqur'an untuk memahami pengalaman agama dengan bahasa Arab. Program Bilingual ini adalah program yang berbasis internasional karena focus pada pengembangan bahasa yang merupakan pengantar menuju dunia global.

Pada tahun 2009, MAN 3 Palembang mulai merancang sistem pengadministrasian dengan standar ISO 9001;2008 di bawah pengawasan PT. Sucofindo dan Prof. Imron Abdussyukur, Ph.D sebagai konsultan. Setelah lebih dari 3 bulan mempersiapkan system administrasi yang diperlukan maka pada tanggal 12 Januari 2010 dikeluarkan sertifikat ISO 9001;2008 nomor: **QSC 00810** yang menyatakan bahwa MAN 3 Palembang telah menerapkan system manajemen mutu berstandar SNI ISO 9001;2008. Pada tahun 2012 telah dilaksanakan Renewall ISO

9001:2008 yang mengaudit semua bagian/fungsi untuk disertifikasi ulang tentang data administrasi yang telah dilakukan selama 3 tahun terakhir. Renewal ini sukses dilaksanakan dengan didapatnya kembali sertifikat baru pada pengakuan bahwa MAN 3 Palembang telah melaksanakan proses administrasi berstandar ISO 9001;2008.

Hingga saat ini MAN 3 Palembang tetap melanjutkan pengembangan madrasah untuk mencapai 8 standar pendidikan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Undang-undang.

## B. Data Personal Madrasah

**Tabel 3.1**  
**Data personal sekolah<sup>88</sup>**

Nama Madrasah	Madrasah Aliyah Negeri 3 Model Palembang
Nomor Statistik Madrasah	311167104010
Nomor Pokok Sekolah Nasional	10508047
Standar Madrasah	Model/ SSN (Sekolah Standar Nasional)
Status Madrasah	Negeri
Nilai Akreditasi Madrasah	96 (A+)
Alamat	JL. Inspektur Marzuki No. 1480
Kelurahan	Siring Agung
Kecamatan	Iilir Barat I
Kota/ Kabupaten	Kotamadya Palembang
Provinsi	Sumatera Selatan
Kode Pos	30138
e-mail	Man3palembang@kemenag.go.id
Website	www.man3plg.sch.id
Telepon/Fax	0711-411712/ 0711-421008

<sup>88</sup> [www.man3plg.sch.id](http://www.man3plg.sch.id) di akses pada 02 oktober 2017

### C. Visi, Misi, Slogan Mutu, dan Tujuan MAN 3 Model Palembang

#### 1. Visi

*“ Berakhlaq Mulia, Unggul, Berprestasi Dan Berwawasan Lingkungan”*

#### 2. Misi

- a. Peningkatan perilaku sumber daya manusia dan lingkungan madrasah yang Islami.
- b. Peningkatan pelaksanaan Manajemen Mutu berbasis Madrasah dan mutu kelembagaan melalui implementasi system manajemen mutu (SMM) Madrasah berstandar ISO 9001:2008.
- c. Pengembangan Madrasah berbasis ICT dan berwawasan Lingkungan Hidup.
- d. Peningkatan program pengembangan 8 standar pendidikan yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- e. Peningkatan prestasi Akademik dan non akademik serta pelayanan prima pendidikan

#### 3. Slogan Mutu

*BAQA : Beauty, Attitude, Quality, Achievement*

#### 4. Tujuan

Menciptakan Civitas Akademika yang berakhlaq mulia, unggul, berprestasi dan berwawasan lingkungan<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> Dokumen TU MAN 3 Model Palembang Tahun 2014

## **D. Kegiatan Ekstrakurikuler**

### 1. Tujuan

#### a. Tujuan Umum

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum MAN 3 Palembang. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian siswa yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar dan pengembangan karir serta kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan talenta siswa.

#### b. Tujuan Khusus

Pengembangan diri yang berlandaskan *AKHLAQUL KARIMAH* dengan bertujuan menunjang pendidikan siswa dengan mengembangkan :

- 1) Bakat
- 2) Minat
- 3) Kreativitas
- 4) Kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan
- 5) Kecakapan sosial
- 6) Kecerdasan emosional
- 7) Kompetensi ilmiah
- 8) Wawasan dan pengembangan Teknologi Informasi (IT)
- 9) Kemampuan pemecahan masalah

## 10) Kemandirian

### 2. Fungsi

Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai :

- a. **Pengembangan**, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas siswa sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
- b. **Sosial**, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial siswa.
- c. **Rekreatif**, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana *rileks*, *menggembirakan* dan *menyenangkan* bagi siswa yang menunjang proses perkembangan.
- d. **Persiapan karier**, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir siswa.

### 3. Prinsip-prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler adalah :

- a. **Individual**, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat siswa masing-masing.

- b. **Pilihan**, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti siswa secara sukarela.
- c. **Keterlibatan aktif**, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan siswa secara penuh.
- d. **Menyenangkan**, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan siswa.
- e. **Etos kerja**, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat siswa untuk berlatih dan berkrativitas secara optimal.
- f. **Kemanfaatan sosial**, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.
- g. **Wajib**, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler harus diikuti oleh seluruh siswa kelas X, XI dan XII.

#### 4. Jenis Kegiatan

Adapun jenis kegiatan ekstrakurikuler meliputi :

- a. Keterampilan akademik, yaitu :<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> Mahendra, WAKA Kesiswaan MAN 3 Model Palembang, *Wawancara*, 7 November 2017



- 1) Olimpiade, meliputi : MIPA (Fisika, Kimia, Biologi dan Matematika) dan MIPS (Ekonomi, Sosiologi, Geografi dan Matematika), Astronomi, PKN, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab.
- 2) Kecakapan verbalistik, meliputi : Musik, Teater, klub mata pelajaran.
- 3) Kecerdasan mental spiritual, meliputi : Nasyid dan Dakwah Kesiswaan, Tilawatil Qur'an.
- 4) Kecakapan profesi, meliputi : Mading, Entrepreneur, Fotografi dan Film Documenter.

b. Keterampilan fisik, meliputi :

- 1) Olahraga permainan, meliputi : Ffutsal, Basket, Volley ball, Atletik, Bulu Tangkis.
- 2) Seni bela diri, meliputi : Pencak Silat (seni dan tarung)
- 3) Krida, meliputi : Kepramukaan, Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA)
- 4) Seni Tari, meliputi : Tari-tarian daerah dan kreasi.

5. Bentuk Kegiatan

- a. **Individual**, yaitu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa secara perorangan.

- b. ***Kalsikal***, yaitu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh kelompok-kelompok siswa.
  - c. ***Gabungan***, yaitu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa antar kelas/antar madrasah.
  - d. ***Lapangan***, yaitu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh seorang atau sejumlah siswa melalui kegiatan di luar kelas atau kegiatan lapangan.
6. Pengawasan Kegiatan

Pengawasan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan secara :

- a. ***Internal***, oleh Kepala Madrasah dan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan MAN 3 Palembang.
- b. ***Eksternal***, oleh pihak-pihak yang secara structural/fungsional memiliki kewenangan membina kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud.

## **E. Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja MAN 3 Model Palembang**

### **1. Sejarah Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja MAN 3 Model Palembang**

PMR MAN 3 Model Palembang pada awal berdirinya sekolah ini, belum terbentuk. Baru sekitar tahun 1997 organisasi yang bergerak di bidang sosial kemanusiaan ini, bisa terbentuk. Ide pembentukan PMR pada dasarnya, datang dari pihak siswa sendiri yang kemudian mengusulkannya pada pihak sekolah. Menanggapi tujuan yang mulia dari para siswanya, sekolah segera membentuk PMR sebagai salah satu ekstra kurikuler pilihan di MAN 3 Model Palembang.

Palang Merah Remaja MAN 3 Model Palembang atau sering disingkat dengan PARMATA, terbentuk tepatnya pada tanggal 24 april 1997. Pada masa-masa awal terbentuknya PMR belum bisa menarik minat siswa dalam berorganisasi dan berinteraksi sosial. Sehingga angkatan pertama PMR hanya berjumlah 9 orang. Kemudian pada angkatan-angkatan selanjutnya PMR mulai berkembang hingga pada tahun 2017 keseluruhan jumlah anggota PMR yakni sebanyak 49 orang. Yang terdiri dari kelas X 14 orang, , kelas XI 19 orang, dan kelas XII 16 orang.<sup>91</sup>

Seiring dengan perkembangan MAN 3 Model Palembang sendiri, PMR terus berbenah diri baik secara intern organisasi maupun ekstern organisasi. Kualitas dan kuantitas kegiatan PMR juga terus ditingkatkan. Mulai dari konsolidasi anggota, kegiatan kemanusiaan dan sosial, pembenahan administrasi, sampai pada pemasyarakatan PMR. Hingga saat ini, telah banyak kegiatan bermanfaat yang diselenggarakan oleh PMR yang secara langsung maupun tidak langsung turut mengharumkan nama MAN 3 Model Palembang. Misalnya saja kegiatan Bhakti Sosial yang dilakukan PMR ketika masyarakat yang tertimpa musibah. Bakti sosial ini merupakan program yang dilaksanakan atas kerjasama dengan PMI cabang Palembang.

PMR merupakan sebuah organisasi yang bertujuan untuk menyalurkan minat dan bakat siswa dalam bidang sosial. Karena pada intinya kegiatan-kegiatan

---

<sup>91</sup> Panji Nurahman, Alumni PMR MAN 3 Model Palembang Angkatan III, *Wawancara*, 4 Oktober 2017

yang dilaksanakan PMR selalu bersingungan dengan masyarakat dan lingkungan sosial. Dalam PMR MAN 3 Model terdapat slogan yang selalu diucapkan pada saat para anggota sedang melaksanakan kegiatan, slogan tersebut yakni JOS (jiwa orang sosial) yang berarti dalam sifat anggota PMR wajib tertanam jiwa orang sosial sebagai landasan dari setiap anggota.<sup>92</sup>

## 2. Kegiatan Palang Merah Remaja di MAN 3 Model Palembang

Kegiatan yang dilaksanakan Palang Merah Remaja di MAN 3 Model yakni sebagai berikut :<sup>93</sup>

- d. Program kegiatan jangka pendek (Metode Pengenalan)
  - 6) Pengenalan organisasi PMR di sekolah.
  - 7) Sejarah PMI, PMR
  - 8) Materi kepalagmerahan
  - 9) Pembalutan dasar
  - 10) Pembidaian tandu
- e. Program jangka menengah (Metode Penggemblengan )
  - 5) Diklatsar PMR (Latihan Pendidikan dasar PMR)
  - 6) Pelantikan anggota PMR
  - 7) Latihan Gabungan (LATGAB)
  - 8) Mengembangkan lintas minat (mengikuti lomba-lomba)

---

<sup>92</sup>Fani Khourunisa Nabila, Ketua PMR MAN 3 Model Palembang Angkatan 20, *Wawancara*, 4 Oktober 2017

<sup>93</sup> Fani Khourunisa Nabila, Ketua PMR MAN 3 Model Palembang Angkatan 20, *Wawancara*, 3 Oktober 2017

f. Program Jangka Panjang (Metode Pembentukan)

- 4) Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS)
- 5) Pembentukan Pengurus Harian
- 6) Serah Terima Jabatan

**F. Sarana dan Prasarana PMR MAN 3 Model Palembang**

**Tabel 3.2**  
**Sarana dan Prasarana PMR MAN 3 Model Palembang<sup>94</sup>**

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang UKS	1 Ruang
2	Ruang Latihan/ Ruang Rapat	1 Ruang
3	Ruang Penyimpanan Tandu	1 Ruang
4	Ruang Penyimpanan Alat Pertolongan Pertama	1 Ruang
5	WC UKS	1 Ruang
6	WC Ruang Latihan	1 Ruang
7	Tandu Bambu	4 Set
8	Tandu Lipat	2 Buah
9	Alat Pertolongan Pertama (PP)	3 Set

---

<sup>94</sup> Naila, S.Pd, Pembina PMR MAN 3 Model Palembang, *Wawancara*, 4 Oktober 2017

10	Alat Perawatan Keluarga (PK)	1 Set
11	Buku Pedoman PMR	1 Buah

### G. Prestasi PMR MAN 3 Model Palembang

**Tabel 3.3**  
**Daftar Prestasi PMR MAN 3 Model Palembang<sup>95</sup>**

NO	TAHUN	PRESTASI	UNIT	KETERANGAN
1	2010	Juara 3 Lomba pembuatan tandu improvisasi putri	PMR	SMK Negeri 2
		Juara 2 Lomba pembuatan tandu improvisasi putri	PMR	SMK Negeri 2
		Juara 3 Lomba tandu cepat putri panca lomba PMR/ Wira	PMR	PMR SMK Negeri 2
		Juara 3 Lomba ketangkasan tandu improvisasi (bambu) putra	PMR	MAN 3 Palembang
		Juara 1 Lomba Ketangkasan Tandu putra	PMR	SMA Negeri 6

<sup>95</sup> Dokumen PMR MAN 3 Model Palembang 2017

		Juara 3 gambar poster, gelar keahlian kreatifitas & kemanusiaan	PMR	MAN 3
		Juara 3 Lomba Tandu putri antar SMA/MA se-kota Palembang	PMR	IAIN Raden Fatah (Djarum Super)
		Juara 3 Tandu cepat putri	PMR	SMA Plus N 17
2	2011	Juara 1 Lomba ketangkasan Tandu Improvisasi tandu putri	PMR	SMA N 6
		Juara Mading terbaik PMR Wira SMA/ SMK/ MA Se-kota Palembang	PMR	SMU Negeri 12
		Juara 3 Lomba tandu cepat putri panca lomba PMR/ Wira	PMR	SMK Negeri 5
		Juara 2 gambar poster sekota Palembang	PMR	Badan Perpustakaan Daerah
		Juara 3 ketangkasan tandu putra	PMR	MA Al-Fatah Palembang
3	2012	Juara 3 Putra Lomba tandu invitasi PMR, tingkat Wira sekota Palembang	PMR	Tingkat kota Palembang
		Juara 3 putra tandu cepat gelegar	PMR	SMK N 2
		Juara 1 Lomba tandu putra kemah bakti pramuka dan PMR kota Palembang	PMR	MA- Alfatah
		Juara harapan 3 Lomba penulisan artikel	PMR	MA Al-Fatah Palembang

		kesehatan sekolah tingkat siswa		
4	2013	Juara 2 Lomba tandu putri Pramuka dan PMR	PMR	Expo Madrasah kota Palembang
		Juara 1 Lomba tandu cepat putra HUT PMR	PMR	Porseni ponpes kota Palembang
		Juara 3 Lomba yel-yel	PMR	Kwarda Sumsel
		Juara 3 Putra Lomba tandu cepat	PMR	UMP
		Juara 2 Tandu Cepat Putra. Tri Lomba (Paskibra, PMR dan Pramuka) tingkat SMA/ SMK/ MA Negeri/ Swasta Sekota Palembang	PMR	MTS Negeri 2
5	2014	Juara 3 Tandu Cepat Putri. Tri Lomba (Paskibra, PMR dan Pramuka) tingkat SMA/ SMK/ MA Negeri/ Swasta Sekota Palembang	PMR	SMA PGRI 2 dan Telkomsel
		Juara 2 gambar poster sekota Palembang	PMR	SMA N 10
		Juara 3 ketangkasan tandu putra	PMR	SMA N 10
		Juara 3 Putra Lomba tandu invitasi PMR, tingkat Wira sekota Palembang	PMR	SMK N 2
		Juara 3 putra tandu cepat gelegar	PMR	SMK N 5



6	2015	Juara 1 Lomba tandu putra kemah bakti pramuka dan PMR kota Palembang	PMR	Kwarcab Palembang
		Juara harapan 3 Lomba penulisan artikel kesehatan sekolah tingkat siswa	PMR	Jambore UKS Nasional Jakarta
		Juara 1 Lomba UKS tingkat Madrasah	PMR	Kanwil Depag kota Palembang
		Juara 2 Lomba tandu putri Pramuka dan PMR	PMR	Palembang
		Juara 1 Lomba tandu cepat putra HUT PMR	PMR	SMK Negeri 3 Palembang
7	2016	Juara 3 Lomba yel-yel	PMR	UMP
		Juara 3 Putra Lomba tandu cepat	PMR	UMP
		Juara 2 Tandu Cepat Putra. Tri Lomba (Paskibra, PMR dan Pramuka) tingkat SMA/ SMK/ MA Negeri/ Swasta Sekota Palembang	PMR	SMA PGRI 2 dan Telkomsel
		Juara 3 Tandu Cepat Putri. Tri Lomba (Paskibra, PMR dan Pramuka) tingkat SMA/ SMK/ MA Negeri/ Swasta Sekota Palembang	PMR	SMA PGRI 2 dan Telkomsel

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Bab ini peneliti akan mengemukakan uraian data yang di peroleh dari hasil penelitian lapangan sekaligus jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun data yang di maksud yaitu data yang berkaitan dengan, pembentukan sikap toleransi melalui kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja MAN 3 Model Palembang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 3 november – 17 november 2017. Jumlah anggota PMR di MAN 3 Model Palembang yakni sebanyak 40 orang. Yang terdiri dari kelas X 14 orang, , kelas XI 19 orang, dan kelas XII 16 orang. Sebagai Narasumber wawancara yaitu Pembina PMR MAN 3 Model, Ketua PMR MAN 3, Alumni PMR MAN 3 Model sebagai berikut :

1. Ibu Naila, S.Pd Pembina PMR MAN 3 Model Palembang.
2. Fani Nabila Ketua PMR MAN 3 Model Palembang angkatan 19
3. Jihan Humairah Anggota PMR MAN 3 Model Palembang angkatan 21
4. Putri Lestiani Alumni PMR MAN 3 Model Palembang angkatan 15

Penelitian ini berawal dari pengumpulan data berdasarkan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi (gabungan). Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di sekolah MAN 3 Model Palembang pada tanggal 3 November -17 November 2017 menunjukkan bahwa kegiatan PMR di MAN 3 Model dapat membentuk sikap toleransi dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan ekstrakurikuler PMR. Kegiatan yang dilaksanakan diantaranya yaitu, latihan rutin di setiap minggunya, latihan gabungan antar PMR sekolah lain, dan mengembangkan lintas

minat dengan cara mengikuti lomba-lomba. Dengan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan ekstrakurikuler PMR secara rutin maka dengan sendirinya sikap toleransi itu akan terbentuk.

Bagian rumusan masalah pertama, peneliti melakukan wawancara mengenai apa saja kegiatan ekstrakurikuler PMR yang dapat membentuk sikap toleransi siswa MAN 3 Palembang, rumusan masalah kedua yaitu bagaimana proses pembentukan sikap toleransi melalui kegiatan ekstrakurikuler di MAN 3 Model Palembang, dan yang ketiga yaitu apakah kegiatan ekstrakurikuler PMR dapat membentuk sikap toleransi siswa di MAN 3 Model Palembang.

Proses penelitian, peneliti merangkum pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara yang ada, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan Pembina PMR MAN 3 Model Palembang, serta ketua PMR. Dalam hal ini, Peneliti menganalisis data yang telah diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi, dimulai dari mereduksi data (merangkum data, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting), selanjutnya penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, ataupun penyajian data teks yang bersifat naratif, kemudian langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

#### **A. Kegiatan Ekstrakurikuler PMR yang Dapat Membentuk Sikap Toleransi Siswa di MAN 3 Model Palembang**

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum

standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.<sup>96</sup>

Setiap sekolah memiliki ekstrakurikuler yang berbeda-beda sesuai dengan bakat dan kemampuan peserta didik di masing-masing sekolah. Banyak macam dan jumlah kegiatan ekstrakurikuler yang diklasasikan di sekolah-sekolah, baik sekolah umum maupun keagamaan. Oteng Sutrisna, mengelompokkan kegiatan ekstrakurikuler, yaitu<sup>97</sup>:

- 9) OSIS ( organisasi intra sekolah)
- 10) Organisasi kelas dan tingkat kelas
- 11) Kesenian yang meliputi tari-tarian, band, paduan suara
- 12) Pidato dan drama yang meliputi pidato, debat, diaku, deklamasi
- 13) Klub-klub hobi
- 14) Atletik dan *sport*
- 15) Publikasi sekolah
- 16) PMR, Pramuka

Dasarnya ekstrakurikuler dibentuk dengan tujuan untuk mengembangkan bakat dan minat dari para siswa. Sehingga jumlah dan macam kegiatan ekstrakurikuler yang

---

<sup>96</sup> Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013, hlm. 4 tersedia *online*, diakses pada 02 oktober 2017

<sup>97</sup> Oteng Sutrisna, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta : Rajawali Press, 1991), hlm. 56

diselenggarakan di sekolah-sekolah menyesuaikan dengan minat dan bakat yang dimiliki para siswanya.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Waka Kesiswaan MAN 3 Model Palembang, mengenai ekstrakurikuler apa saja yang terdapat di MAN 3 Model Palembang, yakni :

“Ekstrakurikuler yang terdapat di MAN 3 Model Palembang, terbagi menjadi beberapa bagian yakni meliputi :

c. Keterampilan akademik, yaitu :<sup>98</sup>

- 5) Olimpiade, meliputi : MIPA (Fisika, Kimia, Biologi dan Matematika) dan MIPS (Ekonomi, Sosiologi, Geografi dan Matematika), Astronomi, PKN, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab.
- 6) Kecakapan verbalistik, meliputi : Musik, Teater, klub mata pelajaran.
- 7) Kecerdasan mental spiritual, meliputi : Nasyid dan Dakwah Kesiswaan, Tilawatil Qur'an.
- 8) Kecakapan profesi, meliputi : Mading, Entrepreneur, Fotografi dan Film Documenter.

d. Keterampilan fisik, meliputi :

- 5) Olahraga permainan, meliputi : Futsal, Basket, Volley ball, Atletik, Bulu Tangkis.
- 6) Seni bela diri, meliputi : Pencak Silat (seni dan tarung)
- 7) Krida, meliputi : Kepramukaan, Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA)
- 8) Seni Tari, meliputi : Tari-tarian daerah dan kreasi.

Pembentukan ekstrakurikuler di MAN 3 Model Palembang disesuaikan dengan kebutuhan para peserta didik untuk mengembangkan bakatnya masing-masing. Dan beberapa tahun belakangan ini ada penambahan ekstrakurikuler seperti,

---

<sup>98</sup> Mahendra, WAKA Kesiswaan MAN 3 Model Palembang, *Wawancara*, 7 November 2017

ekstrakurikuler Fotografi dan film Documenter yang baru terbentuk 2 tahun lalu atas usulan dari para siswa yang memiliki bakat dan minta terhadap kedua bidang tersebut. “

Berdasarkan pendapat waka kesiswaan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa MAN 3 Model Palembang telah menerapkan ekstrakurikuler sesuai dengan peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Serta telah memahami tujuan dari pemebentukan ekstrakurikuler itu sendiri. Yakni untuk mengembakan bakat dan minat yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan penjelasan waka kesiswaan MAN 3 Model Palembang, salah satu ekstrakurikuler di MAN 3 adalah Palang Merah Remaja (PMR). Palang Merah Remaja (PMR) merupakan wadah kegiatan remaja di sekolah atau lembaga pendidikan normal dalam kepalangmerahan melalui program kegiatan ekstra kurikuler.<sup>99</sup> PMR merupakan salah satu kekuatan PMI dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kemanusiaan dibidang kesehatan dan siaga bencana, mempromosikan prinsip-prinsip dasar gerakan palang merah dan bulan sabit merah internasional, serta mengembangkan kapasitas organisasi PMI.<sup>100</sup>

Dalam hal ini sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh PMR MAN 3 Model Palembang kegiatan ekstrakurikuler PMR MAN 3 Model Palembang. Menurut ibu Naila, SPd mengatakan bahwa,

---

<sup>99</sup> <http://www.pmi.or.id/index.php/kapasitas/sukarelawan/palang-merah-remaja.html> diakses pada 02 oktober 2017

<sup>100</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Palang\\_Merah\\_Remaja](https://id.wikipedia.org/wiki/Palang_Merah_Remaja) diakses pada 02 oktober 2017

“PMR MAN 3 Model Palembang memiliki beberapa kegiatan yang rutin dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, seperti latihan rutin disetiap minggunya yakni pada hari jumat dan sabtu. Dan untuk kegiatan yang dilaksanakan di luar lingkungan sekolah yakni, mengikuti kegiatan perlombaan yang bertamakan PMR<sup>101</sup>, dan juga ada beberapa kerja sama kegiatan yang dilakukan PMR MAN 3 Model Palembang dengan PMR dari sekolah lain seperti Latihan Gabungan (LATGAB) dan juga bakti sosial untuk membantu orang-orang yang membutuhkan.<sup>102</sup>”

Sejalan dengan pernyataan Pembina PMR diatas, ketua PMR MAN 3 Model Palembang, Fani Nabila menjelaskan lebih rinci perihal kegiatan yang dilaksanakan PMR MAN 3 Model Palembang, pada hasil wawancaranya, yakni

“ PMR MAN 3 Model mempunyai beberapa program yang di jalankan yakni sebagai berikut :<sup>103</sup>

g. Program kegiatan jangka pendek (Metode Pengenalan)

- 11) Pengenalan organisasi PMR di sekolah.
- 12) Sejarah PMI, PMR
- 13) Materi kepalagmerahan
- 14) Pembalutan dasar
- 15) Pembidaian tandu

h. Program jangka menengah (Metode Penggemblengan )

- 9) Diklatsar PMR (Latihan Pendidikan dasar PMR)
- 10) Pelantikan anggota PMR
- 11) Latihan Gabungan (LATGAB)
- 12) Mengembangkan lintas minat (mengikuti lomba-lomba)

i. Program Jangka Panjang (Metode Pembentukan)

---

<sup>101</sup> Naila, S.Pd, Pembina PMR MAN 3 Model Palembang, *Wawancara*, 3 November 2017

<sup>102</sup> Naila, S.Pd, Pembina PMR MAN 3 Model Palembang, *Wawancara*, 4 November 2017

<sup>103</sup> Fani Khourunisa Nabila, Ketua PMR MAN 3 Model Palembang Angkatan 20, *Wawancara*, 3 November 2017

- 7) Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS)
- 8) Pembentukan Pengurus Harian
- 9) Serah Terima Jabatan

Kemudian ada beberapa kegiatan tambahan seperti membantu pelaksanaan upacara dalam bidang kesehatan, contohnya seperti menolong teman yang pingsan saat upacara. Kemudian ada beberapa kegiatan anjuran dari PMI cabang kota Palembang, contohnya seperti donor darah, dan bakti sosial bagi yang membutuhkan.<sup>104</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler PMR yang dilaksanakan PMR MAN 3 Model Palembang sudah sesuai dengan tujuan dari dari PMR itu sendiri, yakni perpanjangan tangan dari organisasi Palang Merah Indonesia (PMI).

Selanjutnya bagaimana kegiatan ekstrakurikuler PMR itu berlangsung, menurut Fani sebagai ketua PMR mengatakan bahwa:

“Kegiatan PMR disini berlangsung cukup baik dan lancar walaupun terkendala dengan anggota yang tidak terlalu banyak. Karena jika pada awal penerimaan anggota baru PMR minat yang ditunjukkan siswa begitu banyak, akan tetapi setelah beberapa minggu mengikuti latihan rutin yang dilaksanakan, ada beberapa siswa yang mengundurkan diri dengan berabagai alasan. Akan tetapi karena hal tersebut juga latihan kami sedikit lebih efektif karena anggota yang tersisa adalah anggota yang sungguh-sungguh dalam mengikuti latihan.”<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Fani Khourunisa Nabila, Ketua PMR MAN 3 Model Palembang Angkatan 20, *Wawancara*, 4 November 2017

<sup>105</sup> Fani Khourunisa Nabila, Ketua PMR MAN 3 Model Palembang Angkatan 20, *Wawancara*, 4 November 2017



Pernyataan dari Fani tersebut pun relevan dengan Putri Lestiani, salah satu alumni yang biasa mengontrol kegiatan rutin PMR MAN 3 Model Palembang.

“Awalnya kami sebagai alumni cukup menyesalkan karena banyak anggota pemula yang mengundurkan diri. Akan tetapi hal tersebut ternyata membawa dampak yang cukup baik. Karena dengan hal tersebut kegiatan yang dilaksanakan PMR menjadi cukup lancar dan juga memudahkan kami dalam memonitoring adik-adik yang sedang berlatih.”<sup>106</sup>

Hal di atas pun sesuai dengan hasil observasi peneliti yang melihat para anggota PMR berlatih di setiap minggunya dengan cukup lancar walau terkendala dalam beberapa hal. Dimana para senior dengan telaten mengajari para junior dengan materi-materi kepalangmerahan. Dan juga terkadang ada beberapa alumni yang datang membantu dalam hal pemberian materi.<sup>107</sup>

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dan observasi peneliti pada kegiatan PMR MAN 3 Model Palembang maka disimpulkan bahwa kegiatan PMR di MAN 3 Model Palembang berlangsung cukup lancar dengan bantuan para alumni dan senior. Walaupun terkendala dengan beberapa faktor penghambat.

Kemudian lebih lanjut peneliti bertanya terkait kegiatan apa saja yang dilaksanakan PMR untuk dapat membentuk sikap toleransi para anggota PMR di MAN 3 Model Palembang ini. Fani menerangkan bahwa :

---

<sup>106</sup> Putri Lestiani, Alumni PMR MAN 3 Model Palembang Angkatan 15, *Wawancara*. 3 November 2017

<sup>107</sup> Observasi, Kegiatan Mingguan Palang Merah Remaja di MAN 3 Model Palembang, 31 oktober 2017

“seperti yang sudah saya jelaskan tadi kegiatan PMR ini begitu banyak sekali. Dan hampir semua kegiatan PMR ini melibatkan interaksi dengan banyak orang. Sehingga secara tidak langsung sikap toleransi itu akan terbentuk dengan sendirinya. Contohnya saat kami mengikuti kegiatan latihan gabungan (LATGAB) dengan sekolah lain. Pada kegiatan LATGAB, interaksi yang terjadi pada anggota PMR bukan hanya interaksi yang berkaitan dengan PMR saja. Dalam LATGAB banyak kegiatan yang dilaksanakan diantaranya, latihan pematapan materi PMR (PP, Tandu, PK), games, dan dalam LATGAB biasanya akan ada sesi dimana para anggota PMR di uji mengenai prinsip-prinsip PMR salah satunya prinsip kesamaan.<sup>108</sup>

Dan juga saat kegiatan pendidikan dasar, dimana para senior akan memperkenalkan PMR dengan prinsip-prinsip dasar yang harus dipahami. Dan salah satu prinsip dasar itu yakni kesamaan dan kenetralan yang artinya semua anggota PMR dituntut untuk mempunyai sifat tidak membedakan suatu golongan dalam memberikan bantuan.

Lebih lanjut Fani menjelaskan arti dari prinsip kesamaan dan kenetralan yakni gerakan memberi bantuan kepada orang yang menderita tanpa membedakan mereka berdasarkan kebangsaan, ras, agama, tingkat sosial atau pandangan politik. tujuannya semata-mata ialah mengurangi penderitaan orang lain sesuai dengan kebutuhannya dengan mendahulukan keadaan yang paling parah. Dan prinsip kenetralan yang artinya Gerakan tidak memihak atau melibatkan diri dalam pertentangan politik, ras, agama, atau ideologi.<sup>109</sup>

Kemudian juga kegiatan yang dapat membentuk sikap toleransi menurut saya yaitu, kegiatan yang dianjurkan oleh PMI cabang Kota Palembang yakni donor darah dan bakti sosial yang dilaksanakan oleh PMI cabang kota Palembang. Dengan mengikuti kegiatan donor darah dan bakti sosial tersebut secara otomatis para anggota PMR ditanamkan sikap toleransi. Karena para anggota PMR MAN 3 Model Palembang akan mendonorkan darah tanpa memandang status sosial, ataupun agama dari orang yang akan menerima darahnya. Begitu juga dengan bakti sosial para anggota PMR MAN 3 Model Palembang akan berbagi bersama orang yang kesusahan dan membutuhkan tanpa membedakan-bedakan sesuatu.<sup>110</sup>

---

<sup>108</sup> Fani Khourunisa Nabila, Ketua PMR MAN 3 Model Palembang Angkatan 20, *Wawancara*, 10 November 2017

<sup>109</sup> Fani Khourunisa Nabila, Ketua PMR MAN 3 Model Palembang Angkatan 20, *Wawancara*, 11 November 2017

<sup>110</sup> Fani Khourunisa Nabila, Ketua PMR MAN 3 Model Palembang Angkatan 20, *Wawancara*, 11 November 2017

Serta kegiatan lainnya yakni seperti mengembangkan bakat dan minat contohnya seperti mengikuti kegiatan lomba-lomba yang diadakan sekolah lain yang berkaitan dengan PMR. Dengan mengikuti lomba para anggota PMR otomatis akan berinteraksi dan bersosialisasi dengan anggota PMR dari sekolah lainnya. Dengan hal tersebut secara tidak langsung dapat menumbuhkan sikap toleransi para anggota PMR MAN 3 Model Palembang.

Sejalan dengan pernyataan di atas Putri Lestiani, alumni angkatan 15 mengatakan bahwa :

“ Hampir semua kegiatan yang dilaksanakan di PMR MAN 3 ini dapat membentuk sikap toleransi. Karena dalam kegiatan PMR ini selalu bersinggungan dengan orang banyak tanpa memandang status, maupun agama. Sehingga hal tersebut bisa membentuk sikap toleransi para anggota PMR MAN 3 Model Palembang. Contohnya seperti kegiatan Latihan Gabungan (LATGAB), dimana dalam LATGAB itu banyak kegiatan-kegiatan yang mengharuskan anggota PMR bersosialisasi dengan anggota PMR dari sekolah lain. Seperti MAN 3 yang sering LATGAB bersama dengan anggota PMR SMK N 2 Palembang. Dengan diadakannya MAN 3 Model Palembang LATGAB itu dapat menumbuhkan dan membentuk sikap toleransi. Selain untuk bersosialisasi LATGAB juga dilaksanakan dalam rangka pemantapan materi. Dan juga kegiatan LATGAB itu bertujuan untuk mengevaluasi hasil dari latihan yang dilakukan siswa-siswi MAN 3 Model Palembang di setiap minggunya.<sup>111</sup>

Kemudian kegiatan lain yang dapat membentuk sikap toleransi yakni saat para anggota PMR mengambil lambang PMR atau sering disebut dengan pendidikan latihan dasar. Dalam diklatsar banyak kegiatan PMR yang dapat membentuk sikap toleransi, contohnya saat para anggota PMR memaknai arti dari 7 prinsip dasar,

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kegiatan PMR MAN 3 Model Palembang yang dapat membentuk sikap toleransi siswa,

---

<sup>111</sup> Putri Lestiani, Alumni PMR MAN 3 Model Palembang Angkatan 15, *Wawancara*. 11 November 2017

diantaranya pendidikan latihan dasar (diklatsar), latihan gabungan (latgab), donor darah, dan mengikuti lintas minat bakat (lomba).

Selanjutnya peneliti bertanya mengenai faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan PMR di MAN 3 Model Palembang.

Menurut ibu Naila ada beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan PMR di MAN 3 Model Palembang diantaranya, dikeranakan anggaran yang kurang memadai maka PMR MAN 3 Model Palembang tidak mempunyai pelatih khusus dan juga sarana dan prasaran yang minim.<sup>112</sup>

Sejalan dengan hal di atas Fani mengatakan bahwa, dalam PMR MAN 3 Model Palembang kekurangan dana untuk menjalankan kegiatan PMR secara maksimal. Oleh karena itu ada beberapa hal yang terkendala. Contohnya kami tidak bisa menyewa pelatih professional. Kemudian kami juga terkadang tidak bisa mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan di luar sekolah seperti kegiatan lomba-lomba dan juga kami tidak bisa selalu memperbarui peralatan-peralatan untuk kebutuhan kegiatan PMR.<sup>113</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas faktor penghambat yang dialami oleh PMR MAN 3 Model Palembang yakni kurangnya dukungan dari pihak sekolah untuk mengembangkan organisasi PMR MAN 3 Model Palembang baik itu secara materil maupun non materil seperti contoh izin untuk mengikuti kegiatan di luar sekolah.

---

<sup>112</sup> Naila, S.Pd, Pembina PMR MAN 3 Model Palembang, *Wawancara*, 11 November 2017

<sup>113</sup> Fani Khourunisa Nabila, Ketua PMR MAN 3 Model Palembang Angkatan 20, *Wawancara*, 11 November 2017

Lebih lanjut peneliti bertanya mengenai bagaimana cara mengatasi dari faktor penghambat tersebut. Fani menerangkan bahwa sebagai ketua PMR, dia sering mengajak para alumni berdiskusi guna memecahkan masalah yang ada. Dan permasalahan yang ada sekarang ternyata sudah dialami para alumni terdahulu. Sehingga alumni sering menyarankan untuk mengumpulkan uang kas mingguan PMR yang nantinya akan digunakan untuk menutupi berbagai kekurangan yang ada, contoh saat ingin membeli peralatan Pertolongan Pertama atau untuk mendaftar lomba. Kami sering mengunakan uang kas mingguan PMR.<sup>114</sup>

Kemudian untuk masalah tidak ada pelatih kami mengatasinya dengan mengajak para alumni untuk bersama-sama melatih junior. Jadi jika ada lomba yang akan kami ikuti, maka kami akan menambah porsi latihan kami, yang biasanya hanya setiap jumat dan sabtu menjadi setiap hari mulai dari senin -sabtu kami berlatih dibimbing langsung oleh para alumni sebagai pengganti dari pelatih. Hal itu pun cukup efektif bagi kami karena kami langsung dibimbing para alumni yang telah berpengalaman.<sup>115</sup>

Sejalan dengan pernyataan di atas Putri Lestiani mengatakan bahwa para alumni sering berkumpul untuk membimbing langsung para junior dalam latihan PMR kemudian para alumni langsung mengevaluasi hasil dari latihan tiap minggunya. Sehingga alumni mengetahui sebatas mana kemampuan dari para anggota PMR.<sup>116</sup>

---

<sup>114</sup> Fani Khourunisa Nabila, Ketua PMR MAN 3 Model Palembang Angkatan 20, *Wawancara*, 11 November 2017

<sup>115</sup> Fani Khourunisa Nabila, Ketua PMR MAN 3 Model Palembang Angkatan 20, *Wawancara*, 13 November 2017

<sup>116</sup> Putri Lestiani, Alumni PMR MAN 3 Model Palembang Angkatan 15, *Wawancara*. 13 November 2017

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dalam mengatasi faktor penghambat para anggota PMR dan alumni secara bersama-sama mengatasi dan memecahkan permasalahan yang ada contoh seperti saat tidak ada pelatih yang melatih, dengan sukarela para alumni membantu melatih para junior untuk meningkatkan kemampuan dari para juniornya.

## **B. Proses Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Kegiatan Ekstrkurikuler PMR di MAN 3 Model Palembang**

Toleransi merupakan suatu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri.<sup>117</sup> Proses pembentukan sikap toleransi dilandasi oleh banyak faktor. Seperti yang sudah diketahui bahwa sikap tidak dibentuk sejak lahir. Yeni Widyastuti mengemukakan bahwa sikap bukan merupakan suatu pembawaan. Sikap merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan. Oleh sebab itu, sikap bersifat dinamis. Pembentukan sikap sebagian besar dipengaruhi oleh pengalaman.<sup>118</sup>

Selain itu, sikap juga dapat dikatakan sebagai hasil belajar. Oleh karena itu, sikap dapat berubah ubah. Perubahan sikap terjadi karena adanya kondisi atau pengaruh yang diberikan. Maka dari itu untuk memebentuk sebuah sikap, dalam hal ini yakni sikap toleransi perlu beberapa pengalam dan interaksi individu dengan lingkungan

---

<sup>117</sup> W. J. S. Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 184

<sup>118</sup> Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 68

dan individu lainnya. Hal ini sejalan dengan kegiatan yang dilaksanakan PMR MAN 3 Model Palembang dalam membentuk sikap toleransi melalui berbagai macam kegiatannya.

Dalam wawancara peneliti dengan ketua PMR terkait proses pembentukan sikap toleransi melalui kegiatan PMR, Fani mengatakan bahwa:

“dalam kegiatan PMR sistem pelatihan yang diterapkan PMR MAN 3 Model Palembang adalah dengan cara sistem pengulangan. Dimana dari awal masuk PMR sampai nanti sudah sah diangkat menjadi anggota PMR, materi yang diajarkan sama, akan tetapi bobot materinya saja yang berbeda.<sup>119</sup>

Seperti contoh saat para siswa baru masuk menjadi anggota PMR materi yang diajarkan mengenai pengenalan tentang sejarah Palang Merah Dunia (PMD), Palang Merah Indonesia (PMI), dan Palang Merah Remaja (PMR). Kemudian para anggota PMR baru juga dikenalkan dengan materi kepalang merahan, materi Pertolongan Pertama (PP), Materi Perawatan Keluarga (PK), dan materi Tandu. Dan beberapa kegiatan dasar, seperti mengikuti baksos serta kegiatan-kegiatan dasar PMR lainnya.<sup>120</sup>

Setelah para anggota PMR sah diangkat menjadi anggota PMR MAN 3 Model Palembang. Para anggota PMR tetap mempelajari materi-materi di atas dengan bobot yang berbeda mereka juga dituntut untuk membagikan ilmu tentang materi-materi tersebut kepada junior yang baru bergabung sebagai anggota PMR. Dan begitu pun seterusnya. Itulah kenapa kami menyebut sistem pelatihan PMR MAN 3 Model Palembang adalah dengan sistem pengulangan.<sup>121</sup>

---

<sup>119</sup> Fani Hourunisa Nabila, Ketua PMR MAN 3 Model Palembang Angkatan 20, *Wawancara*, 3 November 2017

<sup>120</sup> Fani Hourunisa Nabila, Ketua PMR MAN 3 Model Palembang Angkatan 20, *Wawancara*, 3 November 2017

<sup>121</sup> Fani Hourunisa Nabila, Ketua PMR MAN 3 Model Palembang Angkatan 20, *Wawancara*, 4 November 2017

Hal di atas pun dibenarkan oleh Putri Lestiani sebagai perwakilan alumni PMR MAN 3 Model Palembang.

“memang benar bahwa sistem pelatihan PMR di MAN 3 Model Palembang ini menggunakan sistem pengulangan. Karena memang inti dari pelatihan PMR untuk menciptakan kader-kader Palang Merah Remaja yang mempunyai jiwa sosial dan juga mandiri.<sup>122</sup>

Berdasarkan pemamaparan diatas system yang dijalankan oleh PMR MAN 3 Palembang adalah sistem pengulangan. Dengan sistem pengulangan yang diterapkan akan menciptakan kader-kader PMR yang berjiwa sosial dan juga mandiri.

Selanjutnya dalam pembentukan sikap pasti ada tahapan-tahapan yang dilewati agar suatu sikap itu dapat terbentuk dengan semestinya. Menurut Saifuddin Azwar bahwa ada enam faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap manusia, yaitu:<sup>123</sup>

- 7) Pengalaman pribadi
- 8) Pengaruh orang lain yang dianggap penting
- 9) Pengaruh kebudayaan
- 10) Media massa
- 11) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

---

<sup>122</sup> Putri Lestiani, Alumni PMR MAN 3 Model Palembang Angkatan 15, *Wawancara*. 4 November 2017

<sup>123</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 30



## 12) Pengaruh faktor emosional

PMR MAN 3 Model Palembang ada beberapa tahapan pelatihan hingga pada akhirnya anggota PMR tersebut sah diangkat menjadi anggota tetap PMR MAN 3 Model Palembang. Dalam tahapan-tahapan itu beriringan dengan pembentukan sikap toleransi karena melalui beberapa kegiatan yang dapat membentuk sikap toleransi.

Menurut Fani, ketua PMR tahapan kegiatan pelaksanaan yang dilakukan PMR MAN 3 Model Palembang sesuai dengan rancangan kegiatan yang dijelaskan tadi. Yakni sebagai berikut:<sup>124</sup>

- a. Program kegiatan jangka pendek (Metode Pengenalan)
  - 1) Pengenalan organisasi PMR di sekolah.
  - 2) Sejarah PMI, PMR
  - 3) Materi kepalagmerahan
  - 4) Pembalutan dasar
  - 5) Pembidaian tandu
- b. Program jangka menengah (Metode Penggemblengan)
  - 1) Diklatsar PMR (Latihan Pendidikan dasar PMR)
  - 2) Pelantikan anggota PMR
  - 3) Latihan Gabungan (LATGAB)
  - 4) Mengembangkan lintas minat (mengikuti lomba-lomba)
- c. Program Jangka Panjang (Metode Pembentukan)
  - 1) Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS)

---

<sup>124</sup> Fani Hourunisa Nabila, Ketua PMR MAN 3 Model Palembang Angkatan 20, *Wawancara*, 13 November 2017

2) Pembentukan Pengurus Harian

3) Serah Terima Jabatan

Dan juga ada beberapa kegiatan tambahan seperti membantu pelaksanaan upacara setiap hari senin dalam bidang kesehatan, contohnya seperti menolong teman yang pingsan saat upacara. Kemudian ada beberapa kegiatan anjuran dari PMI cabang kota Palembang, contohnya seperti donor darah, dan bakti sosial bagi yang membutuhkan.

Dengan mengikuti rancangan yang telah dibuat maka para anggota PMR akan mempunyai pengalaman pribadi dalam cara bersikap dan bersosialisasi dengan orang banyak tanpa memandang status, agama, maupun ras. Oleh karena itu para anggota PMR MAN 3 terbiasa dengan untuk menghargai suatu perbedaan sehingga dapat membentuk sikap toleransi para anggota PMR MAN 3 Model Palembang.<sup>125</sup>

Sejalan dengan hal diatas menurut Jihan Humaira, anggota PMR angkatan 21 mengatakan bahwa:

PMR mempunyai banyak kegiatan yang dapat membentuk sikap toleransi. Dan yang paling rutin kami lakukan adalah, latihan PMR mingguan. Dimana pada saat latihan rutin setiap hari jumat dan sabtu para anggota PMR MAN 3 mendapat latihan materi-materi PMR yang bersinggungan langsung dengan sikap toleransi.

Mulai dari latihan pertolongan pertama (PP) yang secara langsung maupun tidak langsung menumbuhkan sikap toleransi sesama manusia untuk saling membantu tanpa mengenal perbedaan agama, suku, ras dan bangsa. Dalam latihan perawatan keluarga (PK) anggota diajarkan berbagai macam tata cara pertolongan dan perawatan dalam keluarga, yang berarti di dalamnya terdapat sikap toleransi dalam lingkungan keluarga. Adapun saat sesi game di akhir latihan, biasanya game tersebut akan menguji kekompakan para anggota untuk mengasah sikap toleransi antar anggota sendiri.<sup>126</sup>

---

<sup>125</sup> Fani Khourunisa Nabila, Ketua PMR MAN 3 Model Palembang Angkatan 20, *Wawancara*, 13 November 2017

<sup>126</sup> Jihan Humairah, anggota PMR MAN 3 Model Palembang Angkatan 21, *Wawancara*, 11 November 2017

Berdasarkan pendapat di atas ada berbagai macam kegiatan yang dapat membentuk sikap toleransi. Dengan tahapan-tahapan yang sudah dirancang oleh anggota PMR itu sendiri. Pada Tahapan permulaan dalam membentuk sikap toleransi melalui kegiatan PMR yakni, para anggota senior PMR akan memperkenalkan materi-materi kepalangmerahan, seperti sejarah terbentuknya PMI maupun PMR, kemudian materi tentang pertolongan pertama (PP), materi pembidaian tandu dan juga materi-materi PMR dasar lainnya. Dalam pengenalan sejarah PMI dan PMR para senior akan menceritakan terbentuknya sejarah PMR yang dilandasi atas dasar sikap toleransi. Lalu pada materi pertolongan pertama para junior PMR akan diajarkan untuk melakukan pertolongan pertama terhadap siapapun yang membutuhkan tanpa membedakan suku, ras, maupun agama.

Kemudian setelah tahap pengenalan, tahapan selanjutnya yakni tahap pelaksanaan. Dimana pada tahap pelaksanaan ini para anggota akan digembleng dengan beberapa program, setelah diperkenalkan dengan materi-materi yang ada dalam PMR. Para anggota junior PMR akan mengikuti pendidikan latihan dasar (diklatsar). Dalam diklatsar para junior PMR akan di uji dengan materi-materi PMR yang sudah diajarkan dalam tahap pengenalan tadi. Pengujian berupa simulasi dari situasi yang mengharuskan para junior untuk melaksanakan sikap toleransi. Pada tahap pelaksanaan ini juga para junior PMR diajak untuk latihan bersama dengan PMR dari sekolah lainnya.

MAN 3 Model Palembang melakukan latihan bersama dengan SMK N 4 Palembang. Tujuan dari latgab untuk mengevaluasi dari hasil latihan PMR MAN 3

Model Palembang. Dalam latihan bersama dengan PMR SMKN 4 Palembang, PMR MAN 3 Model Palembang dilatih untuk bersikap toleransi. Contohnya para anggota PMR diwajibkan makan bersama-sama dalam satu wadah tanpa harus membedakan suatu golongan ataupun agama dan tanpa melihat status dari anggota PMR itu sendiri. Kemudian juga dalam latihan gabungan para anggota PMR dibiasakan untuk menerapkan prinsip kesamaan seperti jika ada anggota PMR yang terkena hukuman makan semua anggota PMR lainnya harus menjalani hukuman tersebut secara bersama-sama dan secara sukarela.

Mengikuti rancangan tahapan tersebut para anggota PMR otomatis akan mendapatkan pengalaman pribadi dalam membentuk sikap toleransi, dan juga dengan bergaulnya sesama anak PMR menjadikan PMR sebagai faktor lingkungan yang mempengaruhi untuk membentuk sikap toleransi siswa.

Hal tersebut sejalan dengan Tri Dayaskini dan Hudaniah yang mengemukakan bahwa pembentukan dan perubahan sikap itu disebabkan oleh dua faktor, yaitu: <sup>127</sup>

- c) Faktor internal (individu) yaitu cara individu tersebut menghadapi dunia luarnya dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak.
- d) Faktor eksternal yaitu keadaan-keadaan yang ada di luar individu yang merupakan rangsangan untuk membentuk atau mengubah sikap.

---

<sup>127</sup> Tri Dayaskini dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang : UMM Press, 2012), hlm. 82

Jadi PMR merupakan salah satu wadah untuk membentuk sikap toleransi siswa, karena dalam kegiatan yang dilaksanakan PMR banyak bersinggungan dengan interaksi sosial yang membuat seorang individu terpengaruh dalam perubahan dan pembentukan sikapnya.

Selanjutnya peneliti bertanya mengenai sikap toleransi yang dimiliki para anggota PMR, apakah sudah terbentuk sebelum mengikuti PMR atau saat sesudah mengikuti kegiatan PMR di MAN 3 Model Palembang. Jihan Humairah mengatakan bahwa,

“sikap toleransi yang ia miliki sudah ada sebelum mengikuti kegiatan PMR, yaitu saya bisa menghargai dan menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Dan setelah saya mengikuti PMR sikap toleransi itu semakin terbentuk di dalam diri saya. Terutama sikap toleransi kepada umat antar agama.”<sup>128</sup>

Karena dalam PMR saya mendapat banyak pengalaman untuk berinteraksi bersama dengan teman-teman yang berbeda agama dengan saya. Contoh saat saya mengikuti latgab dengan SMK N 4 Palembang, banyak teman-teman PMR SMK N 4 yang berbeda agama dengan saya. Sehingga membuat saya terbiasa menghargai perbedaan.

Sejalan dengan hal diatas, Fani Nabila mengatakan bahwa dirinya telah mempunyai sikap toleransi sebelum mengikuti ekstrakurikuler PMR hanya saja karena tidak ada ruang untuk mengimplemetasikannya sehingga membuat seolah-olah dia tidak mempunyai sikap toleransi antar umat beragama. Namun dengan mengikuti

---

<sup>128</sup> Jihan Humairah, anggota PMR MAN 3 Model Palembang Angkatan 21, *Wawancara*, 13 November 2017

ekstrakurikuler PMR fani dapat mengimplementasi sikap toleransi melalui berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan PMR.<sup>129</sup>

Berdasarkan pemamaparan di atas dapat dikatakan bahwa PMR merupakan salah satu wadah yang dapat membentuk sikap toleransi siswa MAN 3 Model Palembang. Sebagaimana yang diketahui MAN 3 Model Palembang adalah sekolah khusus muslim jadi untuk mengimplemntasikan sikap toleransi secara nyata dibutuhkan ruang. Maka dari itu PMR menjadi salah satu media dalam membentuk sikap toleransi terutam toleransi antar umat beragama.

## **BAB V**

---

<sup>129</sup> Fani Khourunisa Nabila, Ketua PMR MAN 3 Model Palembang Angkatan 20, *Wawancara*, 17 November 2017

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler PMR yang dapat membentuk sikap toleransi siswa di MAN 3 Palembang, pada dasarnya hampir semua kegiatan yang dilaksanakan PMR dapat membentuk sikap toleransi, akan tetapi lebih spesifiknya kegiatan yang dapat membentuk sikap toleransi yakni, pendidikan latihan dasar, bakti sosial, donor darah, latihan gabungan, mengikuti lintas minat dan bakat. Kegiatan PMR MAN 3 Model Palembang berlangsung cukup lancar hanya terkendala beberapa faktor penghambat, faktor penghambat yang paling utama yakni kurangnya dukungan dari pihak sekolah. Akan tetapi faktor terhambat tersebut dapat diatasi secara bersama-sama oleh anggota PMR MAN 3 Model Palembang.
- b. Proses pembentukan sikap toleransi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR yakni dengan mengikuti sistem pelatihan PMR yang sistem pengulangan, serta mengikuti rancangan kegiatan yang telah ditentukan oleh PMR. Adapun rancangan yang dilaksanakan PMR MAN 3 Model Palembang terbagi menjadi beberapa tahap yakni tahapan permulaan untuk memperkenalkan Palang Merah Remaja kemudian tahapan pelaksanaan.

Mengikuti rancangan tahapan tersebut para anggota PMR otomatis akan mendapatkan pengalaman pribadi dalam membentuk sikap toleransi, dan juga dengan bergaulnya sesama anak PMR menjadikan PMR sebagai faktor lingkungan yang mempengaruhi untuk membentuk sikap toleransi siswa. Karena pada dasarnya dalam membentuk suatu sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor pengalaman pribadi dan faktor lingkungan yang sangat berdampak dalam pembentukan sikap.

## **B. Saran**

1. Kepala Sekolah, agar dapat mengatasi kendala yang dihadapi para anggota PMR MAN 3 Model Palembang, khususnya dalam dukungan materil. Karena dukungan materil sangat dibutuhkan untuk mengembangkan organisasi PMR di MAN 3 Model Palembang. Dengan adanya dukungan materil dari kepala sekolah maka organisasi PMR dapat meningkatkan sarana maupun prasarana yang ada. Sehingga dengan adanya peningkatan tersebut maka akan menumbuhkan motivasi yang besar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan PMR.. Serta diharapkan dapat lebih meningkatkan pelaksanaan program-program yang ada di PMR MAN 3 Model Palembang.
2. Pembina PMR, agar selalu memberikan motivasi-motivasi kepada para anggota PMR. Sehingga dapat meningkatkan semangat dalam melaksanakan kegiatan PMR. Dan agar selalu mengevaluasi kegiatan para anggota PMR.



Sehingga pembina nantinya dapat mengetahui dan membandingkan hasil dari kegiatan para anggota PMR.

3. Ketua PMR, agar dapat lebih memperhatikan sejauh mana perkembangan dari anggotanya. Karena ketua PMR merupakan mediator antara anggota dan pembina PMR. Jadi ketua PMR harus lebih mengerti kebutuhan para anggotanya. Sehingga ketua PMR dapat ikut berperan dalam meningkatkan pelaksanaan kegiatan PMR.

**LAMPIRAN FOTO**





## **PEDOMAN DOKUMENTASI**

### **A. Profil Madrasah Madrasah Aliyah Negeri 3 Model Palembang**

1. Sejarah berdirinya

### **B. Identitas Madrasah Madrasah Aliyah Negeri 3 Model Palembang**

1. Nama Madrasah
2. No. Statistik Madrasah
3. NPSN
4. Standar Madrasah
5. Status Madrasah
6. Nilai akreditasi Madrasah
7. Alamat Madrasah
8. Kelurahan
9. Kecamatan
10. Kota/ Kabupaten
11. Provinsi
12. Kode Pos
13. E-mail
14. Website
15. No. Telpon/ Fax

### **C. Visi, Misi, Slogon Mutu, Tujuan**

1. Visi Madrasah
2. Misi Madrasah
3. Slogon Mutu
4. Tujuan Madrasah

### **D. Kegiatan Ekstrakurikuler**

1. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler
2. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler
3. Prinsip-prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler
4. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler
5. Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler

### **E. Ekstrakurikuler PMR**

1. Sejarah PMR MAN 3 Model Palembang
2. Kegiatan PMR

### **F. Sarana dan Prasarana PMR**

1. Ruang UKS
2. Ruang Latihan
3. Ruang Penyimpanan Alat
4. WC
5. Tandu Bambu
6. Tandu Lipat
7. Alat Pertolongan Pertama

8. Alat Perawatan Keluarga

9. Buku Pedoman

**G. Prestasi PMR MAN 3 Model Palembang**

1. Prestasi-Prestasi PMR MAN 3 Model Palembang

## PEDOMAN OBSERVASI

**Hari** : Rabu  
**Tanggal** : 4 Oktober 2017  
**Objek Observasi** : Sarana Prasana PMR

No	Uraian	Keterangan			Jumlah	Kondisi
		Tidak ada	Ada	Gabung		
1	Ruang Latihan		✓		1	Baik
2	Ruang Penyimpanan Alat		✓		2	Baik
3	Ruang Rapat			✓	1	Baik
4	Ruang UKS		✓		1	Baik
5	Ruang Toilet		✓		1	Cukup
6	Perlengkapan Alat PMR		✓		Lengkap	Cukup

## PEDOMAN OBSERVASI

**Nama Ketua PMR** : Fani Khourunnisa Nabila  
**Aspek Observasi** : Latihan Mingguan  
**Materi** : Latihan Praktek PP dan Tandu  
**Hari/Tanggal** : Jumat, 3 November 2017

NO	KOMPETENSI	BAIK	CUKUP	KURANG
1.	Menguasai bahan materi <ul style="list-style-type: none"><li>• Kelancaran dalam menerangkan materi</li><li>• Kesanggupan dalam menjawab anggota lainnya</li></ul>			
2.	Mengelola program materi ajar <ul style="list-style-type: none"><li>• Merumuskan tujuan materi ajar</li><li>• Menggunakan metode ajar</li><li>• Menyusun rencana pelaksanaan latihan</li></ul>			
3.	Mengelola anggota kelompok <ul style="list-style-type: none"><li>• Mengkondisikan anggota agar tetap aktif dalam kelompok</li></ul>			
4.	Menggunakan media/sumber belajar <ul style="list-style-type: none"><li>• Keahlian ketua dalam menggunakan media dan menggunakan metode</li></ul>			
5.	Mengelola interaksi latihan PMR <ul style="list-style-type: none"><li>• Menggunakan macam-macam pertanyaan</li><li>• Menggunakan teknik umpan balik</li></ul>			

## ALAT PENGUMPUL DATA WAWANCARA



**TENTANG PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI MELALUI KEGIATAN  
EKSTRAKURIKULER PMR DI MAN 3 MODEL PALEMBANG**

NO	RESPONDEN	PERTANYAAN	DESKRIPSI
1.	Pembina PMR	<p>a. kegiatan apa saja yang kegiatan yang dilaksanakan oleh PMR MAN 3 Model Palembang ?</p> <p>b. Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan PMR di MAN 3 Model Palembang?</p>	<p>PMR MAN 3 Model Palembang memiliki beberapa kegiatan yang rutin dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, seperti latihan rutin disetiap minggunya yakni pada hari jumat dan sabtu. Dan untuk kegiatan yang dilaksanakan di luar lingkungan sekolah yakni, mengikuti kegiatan perlombaan yang bertamakan PMR</p> <p>dikeranakan anggaran yang kurang memadai maka PMR MAN 3 Model Palembang tidak mempunyai pelatih khusus dan juga sarana dan prasaran yang minim</p>
2.	Ketua PMR	<p>a. Apa saja kegiatan yang dilaksanakan PMR MAN 3 Model Palembang ?</p>	<p>j. Program kegiatan jangka pendek (Metode Pengenalan)</p> <p>16) Pengenalan organisasi PMR di sekolah.</p> <p>17) Sejarah PMI, PMR</p> <p>18) Materi kepalagmerahan</p> <p>19) Pembalutan dasar</p> <p>20) Pembidaian tandu</p> <p>k. Program jangka menengah (Metode Penggemblerangan)</p> <p>13) Diklatsar PMR (Latihan Pendidikan dasar PMR)</p> <p>14) Pelantikan anggota PMR</p> <p>15) Latihan Gabungan (LATGAB)</p>

			<p>16) Mengembangkan lintas minat (mengikuti lomba-lomba)</p> <p>1. Program Jangka Panjang (Metode Pembentukan)</p> <p>10) Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS)</p> <p>11) Pembentukan Pengurus Harian</p> <p>12) Serah Terima Jabatan</p> <p>Kemudian ada beberapa kegiatan tambahan seperti membantu pelaksanaan upacara dalam bidang kesehatan, contohnya seperti menolong teman yang pingsan saat upacara. Kemudian ada beberapa kegiatan anjuran dari PMI cabang kota Palembang, contohnya seperti donor darah, dan bakti sosial bagi yang membutuhkan</p>
		<p>b. Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler PMR itu berlangsung ?</p>	<p>Kegiatan PMR disini berlangsung cukup baik dan lancar walaupun terkendala dengan anggota yang tidak terlalu banyak. Karena jika pada awal penerimaan anggota baru PMR minat yang ditunjukkan siswa begitu banyak, akan tetapi setelah beberapa minggu mengikuti latihan rutin yang dilaksanakan, ada beberapa siswa yang mengundurkan diri dengan berabagai alasan. Akan tetapi karena hal tersebut juga latihan kami sedikit lebih efektif karena anggota yang tersisa adalah anggota yang sungguh-sungguh dalam mengikuti latihan</p>
		<p>c. Kegiatan apa saja yang dilaksanakan PMR untuk dapat membentuk sikap toleransi para anggota PMR di MAN 3 Model Palembang ini ?</p>	<p>seperti yang sudah saya jelaskan tadi kegiatan PMR ini begitu banyak sekali. Dan hampir semua kegiatan PMR ini melibatkan interaksi dengan banyak orang. Sehingga secara tidak langsung sikap toleransi itu akan terbentuk dengan sendirinya. Contohnya saat kami mengikuti kegiatan latihan gabungan (LATGAB) dengan sekolah lain. Pada kegiatan LATGAB, interaksi yang terjadi pada anggota PMR bukan hanya interksi yang berkaitan dengan PMR saja. Dalam LATGAB banyak kegiatan yang dilaksanakan</p>

			<p>diantaranya, latihan pemantapan materi PMR (PP, Tandu, PK), games, dan dalam LATGAB biasanya akan ada sesi dimana para anggota PMR di uji mengenai prinsip-prinsip PMR salah satunya prinsip kesamaan</p> <p>Dan juga saat kegiatan pendidikan dasar, dimana para senior akan memperkenalkan PMR dengan prinsip-prinsip dasar yang harus dipahami. Dan salah satu prinsip dasar itu yakni kesamaan dan kenetralan yang artinya semua anggota PMR dituntut untuk mempunyai sifat tidak membeda-bedakan suatu golongan dalam memberikan bantuan</p> <p>Kemudian juga kegiatan yang dapat membentuk sikap toleransi menurut saya yaitu, kegiatan yang dianjurkan oleh PMI cabang Kota Palembang yakni donor darah dan bakti sosial yang dilaksanakan oleh PMI cabang kota Palembang. Dengan mengikuti kegiatan donor darah dan baksti sosial tersebut secara otomatis para anggota PMR ditanamkan sikap toleransi. Karena para anggota PMR MAN 3 Model Palembang akan mendonorkan darah tanpa memandang status sosial, ataupun agama dari orang yang akan menerima darahnya. Begitu juga dengan baksti sosial para anggota PMR MAN 3 Model Palembang akan berbagi bersama orang yang kesusahan dan membutuhkan tanpa membedakan-bedakan sesuatu.</p> <p>Serta kegiatan lainnya yakni seperti mengembangkan bakat dan minat contohnya seperti mengikuti kegiatan lomba-lomba yang diadakan sekolah lain yang berkaitan dengan PMR. Dengan mengikuti lomba para anggota PMR otomatis akan berinteraksi dan bersosialisasi dengan anggota PMR dari sekolah lainnya. Dengan hal tersebut secara tidak langsung dapat menumbuhkan sikap toleransi para anggota PMR MAN 3 Model Palembang</p>
		<p>d. Apa saja factor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan PMR</p>	<p>PMR MAN 3 Model Palembang kekurangan dana untuk menjalankan kegiatan PMR secara maksimal. Oleh karena itu ada beberapa hal yang terkendala. Contohnya kami tidak bisa menyewa pelatih professional. Kemudian</p>

		<p>di MAN 3 Model Palembang ?</p>	<p>kami juga terkadang tidak bisa mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan di luar sekolah seperti kegiatan lomba-lomba dan juga kami tidak bisa selalu memperbarui peralatan-peralatan untuk kebutuhan kegiatan PMR</p>
		<p>e. Bagaimana cara mengatasi factor penghambat tersebut ?</p>	<p>alumni sering menyarankan untuk mengumpulkan uang kas mingguan PMR yang nantinya akan digunakan untuk menutupi berbagai kekurangan yang ada, contoh saat ingin membeli peralatan Pertolongan Pertama atau untuk mendaftar lomba. Kami sering menggunakan uang kas mingguan PMR Kemudian untuk masalah tidak ada pelatih kami mengatasinya dengan mengajak para alumni untuk bersama-sama melatih junior. Jadi jika ada lomba yang akan kami ikuti, maka kami akan menambah porsi latihan kami, yang biasanya hanya setiap jumat dan sabtu menjadi setiap hari mulai dari senin - sabtu kami berlatih dibimbing langsung oleh para alumni sebagai pengganti dari pelatih. Hal itu pun cukup efektif bagi kami karena kami langsung dibimbing para alumni yang telah berpengalaman</p>
		<p>f. Bagaimana proses pembentukan sikap toleransi melalui kegiatan PMR ?</p>	<p>dalam kegiatan PMR sistem pelatihan yang diterapkan PMR MAN 3 Model Palembang adalah dengan cara sistem pengulangan. Dimana dari awal masuk PMR sampai nanti sudah sah diangkat menjadi anggota PMR, materi yang diajarkan sama, akan tetapi bobot materinya saja yang berbeda. Seperti contoh saat para siswa baru masuk menjadi anggota PMR materi yang diajarkan mengenai pengenalan tentang sejarah Palang Merah Dunia (PMD), Palang Merah Indonesia (PMI), dan Palang Merah Remaja (PMR). Kemudian para anggota PMR baru juga dikenalkan dengan materi kepalang merahan, materi Pertolongan Pertama (PP), Materi Perawatan Keluarga (PK), dan materi Tandu. Dan beberapa kegiatan dasar, seperti mengikuti baksos serta kegiatan-kegiatan dasar PMR lainnya. Setelah para anggota PMR sah diangkat menjadi anggota PMR MAN 3 Model Palembang. Para anggota PMR tetap</p>

			<p>mempelajari materi-materi di atas dengan bobot yang berbeda mereka juga dituntut untuk membagikan ilmu tentang materi-materi tersebut kepada junior yang baru bergabung sebagai anggota PMR. Dan begitu pun seterusnya. Itulah kenapa kami menyebut sistem pelatihan PMR MAN 3 Model Palembang adalah dengan sistem pengulangan</p>
		<p>g. Apa saja tahapan kegiatan pelaksanaan yang dilakukan PMR MAN 3 Model Palembang ?</p>	<p>tahapan kegiatan pelaksanaan yang dilakukan PMR MAN 3 Model Palembang sesuai dengan rancangan kegiatan yang dijelaskan tadi</p> <p>d. Program kegiatan jangka pendek (Metode Pengenalan)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>6) Pengenalan organisasi PMR di sekolah.</li> <li>7) Sejarah PMI, PMR</li> <li>8) Materi kepalagmerahan</li> <li>9) Pembalutan dasar</li> <li>10) Pembidaian tandu</li> </ol> <p>e. Program jangka menengah (Metode Penggemblengan)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5) Diklatsar PMR (Latihan Pendidikan dasar PMR)</li> <li>6) Pelantikan anggota PMR</li> <li>7) Latihan Gabungan (LATGAB)</li> <li>8) Mengembangkan lintas minat</li> </ol>

			<p>(mengikuti lomba-lomba)</p> <p>f. Program Jangka Panjang (Metode Pembentukan)</p> <p>4) Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS)</p> <p>5) Pembentukan Pengurus Harian</p> <p>6) Serah Terima Jabatan</p> <p>Dan juga ada beberapa kegiatan tambahan seperti membantu pelaksanaan upacara setiap hari senin dalam bidang kesehatan, contohnya seperti menolong teman yang pingsan saat upacara. Kemudian ada beberapa kegiatan anjuran dari PMI cabang kota Palembang, contohnya seperti donor darah, dan bakti sosial bagi yang membutuhkan.</p> <p>Dengan mengikuti rancangan yang telah dibuat maka para anggota PMR akan mempunyai pengalaman pribadi dalam cara bersikap dan bersosialisasi dengan orang banyak tanpa memandang status, agama, maupun ras. Oleh karena itu para anggota PMR MAN 3 terbiasa dengan untuk menghargai suatu perbedaan sehingga dapat membentuk sikap toleransi para anggota PMR MAN 3 Model Palembang</p>
		<p>h. apakah sikap toleransi sudah terbentuk sebelum mengikuti kegiatan PMR atau saat sesudah mengikuti kegiatan PMR di MAN 3 Model Palembang ?</p>	<p>Saya telah mempunyai sikap toleransi sebelum mengikuti ekstrakurikuler PMR hanya saja karena tidak ada ruang untuk mengimplemetasikannya sehingga membuat seolah-olah dia tidak mempunyai sikap toleransi antar umat beragama. Namun dengan mengikuti ekstrakurikuler PMR fani dapat mengimplementasi sikap toleransi melalui berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan PMR</p>

3.	Alumni PMR	a. bagaimana kegiatan ekstrakurikuler PMR itu berlangsung ?	Awalnya kami sebagai alumni cukup menyesalkan karena banyak anggota pemula yang mengundurkan diri. Akan tetapi hal tersebut ternyata membawa dampak yang cukup baik. Karena dengan hal tersebut kegiatan yang dilaksanakan PMR menjadi cukup lancar dan juga memudahkan kami dalam memonitoring adik-adik yang sedang berlatih
		b. apa saja kegiatan PMR yang dapat memebentuk sikap toleransi ?	<p>Hampir semua kegitan yang dilaksnakan di PMR MAN 3 ini dapat membentuk sikap toleransi. Karena dalam kegiatan PMR ini selalu bersinggungan dengan orang banyak tanpa memandang status, maupun agama. Sehingga hal tersebut bisa membentuk sikap toleransi para anggota PMR MAN 3 Model Palembang. Contohnya seperti kegiatan Latihan Gabungan (LATGAB), dimana dalam LATGAB itu banyak kegiatan-kegiatan yang mengharuskan anggota PMR bersosialisasi dengan anggota PMR dari sekolah lain. Seperti MAN 3 yang sering LATGAB bersama dengan anggota PMR SMK N 2 Palembang. Dengan diadakannya MAN 3 Model Palembang LATGAB itu dapat menumbuhkan dan membentuk sikap toleransi. Selain untuk bersosialisasi LATGAB juga dilaksanakan dalam rangka pemantapan materi. Dan juga kegiatan LATGAB itu bertujuan untuk mengevaluasi hasil dari latihan yang dilakukan siswa-siswi MAN 3 Model Palembang di setiap minggunya</p> <p>Kemudian kegiatan lain yang dapat membentuk sikap toleransi yakni saat para anggota PMR mengambil lambang PMR atau sering disebut dengan pendidikan latihan dasar. Dalam diklatsar banyak kegiatan PMR yang dapat membentuk sikap toleransi, contohnya saat para anggota PMR memaknai arti dari 7 prinsip dasar</p>
		c. Bagaimana cara mengatasi factor penghambat dalam	alumni sering berkumpul untuk membimbing langsung para junior dalam latihan PMR kemudian para alumni langsung mengevaluasi hasil dari latihan tiap minggunya. Sehingga

		melaksanakan kegiatan PMR ?	alumni mengetahui sebatas mana kemampuan dari para anggota PMR
		d. Bagaimana system pelatihan yang dilaksanakan PMR ?	memang benar bahwa sistem pelatihan PMR di MAN 3 Model Palembang ini menggunakan sistem pengulangan. Karena memang inti dari pelatihan PMR untuk menciptakan kader-kader Palang Merah Remaja yang mempunyai jiwa sosial dan juga mandiri
4.	Anggota PMR angkatan 21	a. Kegiatan PMR apa saja yang dapat membentuk sikap toleransi ?	PMR mempunyai banyak kegiatan yang dapat membentuk sikap toleransi. Dan yang paling rutin kami lakukan adalah, latihan PMR mingguan. Dimana pada saat latihan rutin setiap hari jumat dan sabtu para anggota PMR MAN 3 mendapat latihan materi-materi PMR yang bersinggungan langsung dengan sikap toleransi.
		b. Bagaimana proses pembentukan sikap toleransi melalui kegiatan PMR ?	Mengikuti latihan sesuai rancangan yang telah dibuat. Mulai dari latihan pertolongan pertama (PP) yang secara langsung maupun tidak langsung menumbuhkan sikap toleransi sesama manusia untuk saling membantu tanpa mengenal perbedaan agama, suku, ras dan bangsa. Dalam latihan perawatan keluarga (PK) anggota diajarkan berbagai macam tata cara pertolongan dan perawatan dalam keluarga, yang berarti di dalamnya terdapat sikap toleransi dalam lingkungan keluarga. Adapun saat sesi game di akhir latihan, biasanya game tersebut akan menguji kekompakan para anggota untuk mengasah sikap toleransi antar anggota sendiri.
		c. Apakah sikap toleransi sudah terbentuk sebelum mengikuti PMR atau saat sesudah mengikuti kegiatan PMR di MAN 3 Model Palembang ?	sikap toleransi yang saya miliki sudah ada sebelum mengikuti kegiatan PMR, yaitu saya bisa menghargai dan menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Dan setelah saya mengikuti PMR sikap toleransi itu semakin terbentuk di dalam diri saya. Terutama sikap toleransi kepada umat antar agama Karena dalam PMR saya mendapat banyak pengalaman untuk berinteraksi bersama dengan teman-teman yang berbeda agama dengan saya. Contoh saat saya mengikuti latgab dengan SMK N 4 Palembang, banyak



			teman-teman PMR SMK N 4 yang berbeda agama dengan saya. Sehingga membuat saya terbiasa menghargai perbedaan.
--	--	--	--